

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA PESERTA DIDIK
DI SMA ALKHAIRAAT PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

KHOIRUL ANWAR
Nim: 02.11.07.16.038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini benar benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

18 September 2018 M
8 Muharram 1440 H

Penulis/Peneliti :



Naairul Anwar
Nim. 02.11.07.16.038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Peserta Didik di SMA Alkhairaat Palu**" oleh Khoiril Anwar NIM: 02.11.07.16.038, mahasiswa pascasarjana program studi pendidikan agama Islam, IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan dengan beberapa perbaikan.

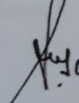
18 September 2018 M
8 Muharram 1440 H

Pembimbing I.



Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I
NIP.: 196503221995031002

Pembimbing II.



Dr. H. Ali Aljufri, Lc, MA
NIP. 196911192005011001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA

Kampus Utama: Babanji, Upenagoro No. 23 Telp. 0431-460798 Fax. 0431-460163 Palu, Indonesia.
Tengah 922711, Mail: pascasarjana@iainpalu.ac.id, Website: <http://pascasarjana.iainpalu.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Dewan penguji tesis saudara Khoirul Anwar NIM: 02.11.07.16.038 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Peserta Didik di SMA Alkhairaat Palu" yang telah diujikan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018 M yang bertepatan pada tanggal 17 Dzulhijjah 1439 H. dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan,

18 September 2018 M
8 Muharram 1440 H

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan
1. Prof. Dr. Rusli, S.Ag. M.Soc. Sc.	Ketua	1.
2. Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I	Penguji/Pembimbing I	2.
3. Dr. H. Ali Aljufri, Lc, MA.	Penguji/Pembimbing II	3.
4. Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI.	Penguji Utama I	4.
5. Dr. Tamrin, M.Ag.	Penguji Utama II	5.

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu

Prof. Dr. Rusli, S.Ag. M.Soc. Sc.
NIP. 19720523199031007

Ketua Program studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 196812171994031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي
آله واصحابه أجمعين أ مابعد

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayahnya jualah Tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis Ayahanda Supa'at dan Ibunda Mujayanah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doanya kepada Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag. M.Soc. Sc. Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Adam. M.Pd., M.Si. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu, yang banyak membantu Penulis dalam proses perkuliahan.

4. Bapak Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I. Selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ali Aljufri, Lc, MA. Selaku pembimbing II, yang telah membimbing Penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sampai Tesis ini tersusun.
5. Bapak Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa. M.HI. Selaku penguji utama I dan Bapak Dr. Tamrin. M.Ag. Selaku penguji Utama II yang telah membantu Penulis dalam memperbaiki dan mengarahkan Tesis sesuai dengan harapan.
6. Bapak Abu Bakri, S.Sos., M.M. selaku kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu beserta Staf yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk meminjamkan buku-buku yang penulis butuhkan sebagai bahan atau referensi yang berkaitan dan yang sesuai dengan Tesis.
7. Kepala Sekolah SMA Alkhairaat Palu Bapak Dahyar Abd. Hakim S.Pd.I, yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah.
8. Sahabat-sahabat Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang selalu memberikan motivasi dan selalu membantu Penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak, sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih atas keikhlasannya, semoga Allah meridhoi serta melimpahkan nikmatnya kepada mereka semua. Amiin.

Palu, 18 September M
8 Muharram 1440 H

Penulis

Khoirul Anwar
Nim:02.11.07.16.038

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Peneliti.....	11
D. Penegasan Istilah.....	13
E. Kerangka Pikir	15
F. Garis-garis Besar Isi.....	16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Guru Pendidikan Agama Islam	21
C. Nilai-Nilai Akhlak.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	82
B. Lokasi Penelitian	86
C. Kehadiran Peneliti	86
D. Data dan Sumber Data	88
E. Teknik Pengumpulan Data.....	89
F. Analisis Data	94
G. Pengecekan Keabsahan Data	97

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Alkhairaat Palu.....	100
B. Bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu.....	106
C. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu	127
D. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik IPS di SMA Alkhairaat Palu	138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	149
B. Implikasi penelitian.....	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pengajuan Judul
2. Lampiran SK Pembimbing
3. Lampiran Surat Izin Penelitian
4. Lampiran Surat Keterangan Meneliti
5. Lampiran Instrumen Penelitian
6. Lampiran Daftar Informan
7. Absen Peserta didik kelas XI IPS
8. Data Peserta Didik
9. Data Guru
10. Lampiran Dokumentasi
11. Lampiran Kurikulum
12. Lampiran RPP
13. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin		Arab	Latin		Arab	Latin
ب	b		ز	z		ق	q
ت	t		س	s		ك	k
ث	th		ش	sh		ل	l
ج	j		ص	s		م	m
ح	h		ض	d		ن	n
خ	kh		ط	t		و	w
د	d		ظ	z		هـ	h
ذ	dh		ع	‘		ء	’
ر	r		غ	gh		ي	y
			ف	f			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	A	a dan garis di atas
إ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
أ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قَيْلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* [ّ], dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا	: najjaina
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعَمُّ	: nu‘ima
عَدُوُّ	: ‘aduwwun

Jika huruf *syber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (alif lam ma‘rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: al-shamsu (bukan ash-shamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-biladu

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran*(dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

al-Sunnah qabl al-tadwin

al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah* بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi:

Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	:	Subhanahu wa ta'ala
Saw.	:	Sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	:	'Alaihi al-salam
H.	:	Hijrah
M.	:	Masehi
SM.	:	Sebelum Masehi
l	:	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W.	:	Wafat tahun
Q.S. ...[...]:	:	Qur'an, Surah,ayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	:	صفحة
د	:	بدونمكن
ص	:	صلي الله عليه وسلم
ط	:	طبعة
د	:	بدون ناشر
الخ	:	الي اخرها الي اخره
ج	:	جزء

ABSTRAK

Nama : Khoirul Anwar
Nim : 02.11.07.16.038
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Peserta Didik di SMA Alkhairaat Palu

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu? Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu? Apa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu? dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bentuk nilai-nilai akhlak, peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, dan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yaitu nilai-nilai akhlak kepada Allah swt, kepada Rasulullah saw, kepada diri sendiri, kepada guru, kepada orangtua dan akhlak bertetangga dan peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator, sebagai korektor, sebagai motivator, sebagai inspirator, dan guru sebagai demonstrator. Adapun faktor pendukungnya yaitu, tekad dan semangat guru, kemampuan mengajar. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mengalami penghambat, pengaruh keluarga, media sosial, pengaruh masyarakat dan kurangnya memahami penjelasan guru.

Implikasi penelitian, 1). Peran guru Pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan peran guru dengan baik, 2). seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya yang lebih kongkrit dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak utamanya di SMA Alkhairaat palu serta diperlukan adanya kesadaran dan kesungguhan dari berbagai pihak.

ABSTRACT

Name : Khoirul Anwar
Nim : 02.11.07.16.038
Title : **The Role of Islamic Education Teachers in Instilling Moral Values to Students in Alkhairaat Palu High School**

The focus of the problems in this study are: What is the form of moral values instilled by Islamic religious education teachers to students in Alkhairaat Palu High School? What is the role of Islamic religious education teachers in instilling moral values to students in Alkhairaat Palu High School? What are the supporting and inhibiting factors of Islamic religious education teachers in instilling moral values to students in Alkhairaat Palu High School? and the goal to be achieved is to determine the form of moral values, the role of Islamic religious education teachers in planting moral values, and supporting and inhibiting factors of Islamic religious education teachers in planting moral values to students in Alkhairaat Palu High School.

This research is a qualitative research and data collection is done by observation, interviews and documentation. Data analysis is done by data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the planting of moral values to students was moral values to Allah Almighty, to the Messenger of Allah, to himself, to the teacher, to parents and neighborly morals and the role of Islamic religious education teachers as informers, as correctors, as motivator, as inspiration, and teacher as demonstrator. The supporting factors are the determination and enthusiasm of the teacher, the ability to teach. In instilling moral values experience inhibitors, family influences, social media, community influence and lack of understanding teacher explanations.

Research implications, 1). The role of teachers Islamic religious education is very important in instilling moral values to students, so that based on this research can be used as consideration for the school to better enhance the role of teachers, 2). along with the rapid development of science and technology and the demands of community needs, it is necessary to have more concrete and effective efforts to improve the quality of moral education, especially in Alkhairaat High School and the need for awareness and sincerity from various parties.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pengaruh positif dan negatif kemajuan teknologi dan informasi hampir tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari kemajuan ini menimbulkan plus dan minus, termasuk dalam hal perilaku moral-kemerosotan moral, terlebih kepada anak sebagai penerus bangsa. Dalam hal ini yang seharusnya berperan aktif untuk mencetak penerus bangsa adalah orangtua, yaitu dengan mendidik moral dan pergaulan anak dan memberikan pengalaman beragama untuk menjadikan anak memiliki kecakapan dalam hal agama.¹

Era modernisasi ini, ilmu dan teknologi semakin berkembang pesat sejalan dengan berkembangnya kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang universal. Kehidupan remaja saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah yang amat kompleks, yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian dari kita semua. Salah satu permasalahan tersebut diantaranya adalah menurunnya tatakrama sosial dan etika moral dalam praktek kehidupannya, baik disekolah, dirumah maupun di lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya efek negatif di masyarakat. Efek tersebut diantaranya semakin maraknya penyimpangan diberbagai norma kehidupan baik agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk-bentuk

¹Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 82-83.

perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba serta perbuatan amoral lainnya.²

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru, sebab pelaku dan korbannya adalah kaum remaja terutama para pelajar.³

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, jika dilihat saat ini juga sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Seperti menurunnya tatakrama sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang mengarah pada akses negatif. Dapat saksikan pula, kenyataannya sekarang ini mulai dirasakan lemahnya keteladanan guru dan orangtua dimata anak, sehingga mereka cenderung mencari identifikasi pada sumber-sumber lain untuk dicontoh dan ditiru.

Bagi anak remaja (pelajar), sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran agama. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahamai norma-norma agama, bahkan mungkin lalai dalam menunaikan perintah-perintah agama.⁴

² Ibid., 85.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), 153-154.

⁴ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 12.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda yang dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menjadi bingung untuk memilih mana yang baik. Para remaja mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, dimana berkecamuk budaya asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan. Mereka mulai kehilangan pegangan agama dalam hidup mereka.⁵

Apabila masalah keadaan itu dibiarkan berjalan dan berkembang, maka pembangunan bangsa akan terganggu, bahkan mungkin akan gagal. Karena tujuan pembangunan bangsa Indonesia adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara materil dan spiritual antara kehidupan dunia dan akhirat.⁶

Untuk mengatasi berbagai macam keburukan akhlak tersebut, maka diperlukan pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah swt, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.⁷

⁵ Ibid., 14.

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 15.

⁷ Ibid., 16.

Arti keyakinan beragama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan guru mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebaliknya, pengembangan memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why*, dan teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agama lah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Disinilah letak peranan pendidikan agama Islam dan sekaligus pendidikannya guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam mengantisipasi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam arti mampukah guru pendidikan agama Islam menegakkan landasan akhlak al-karimah, yang menjadi tiang utama ajaran agama, tatkala dominasi temuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran umat manusia.⁸

Pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. peserta didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangannya. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu

⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 16.

pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Allah swt tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran itu tidak diketahui dengan sebaik mungkin.⁹

Bertolak dari hal tersebut, salah satu misi lembaga pendidikan adalah mengubah kehidupan masyarakat dan bangsa. Salah satu kekuatan yang menentukan perubahan masyarakat dan bangsa adalah sumber daya manusia yang ditentukan oleh pembentukan dirinya melalui dunia pendidikan. Salah satu elemen masyarakat yang menentukan perubahan adalah guru dan peserta didik. Guru melakukan transformasi keilmuan bidang agama, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya kepada peserta didik. Sementara peserta didik bisa melanjutkannya, baik ketika masih berstatus sebagai peserta didik maupun warga bangsa pada umumnya untuk melakukan perubahan-perubahan besar yang lebih maju dan bermartabat. Posisi guru yang melakukan transformasi menuju perubahan itu layak menempatkannya sebagai agen pembaruan. Dalam Pasal 6 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan, bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹⁰

⁹Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta:Visi Media, 2008, 19.

¹⁰ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), 19.

Salah satu tujuan dari pendidikan Islam sendiri yakni menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Namun faktanya, saat ini masih banyak kita jumpai perilaku masyarakat, khususnya remaja yang tidak mencerminkan akhlak yang terpuji. Misalnya seperti, pertengkaran antar peserta didik, tidak menghormati orang yang lebih tua dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak tercela. Untuk itu pendidikan akhlak disini memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius. Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menganjurkan kepada para guru untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka besar kemungkinan akan menjadi orang baik pula.

Problematika yang dihadapi dalam masalah pendidikan agama Islam khususnya akhlak adalah bagaimana peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlak mulia. Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun berada.¹¹

¹¹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 34-36.

Berkenaan dengan itu, maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya. Akhlak sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama Islam. tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. hal ini disebabkan bahwa suatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.¹²

Usaha guru pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, cerdas, berbudi pekerti luhur, berakhlak yang baik serta bertanggung jawab terhadap dirinya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama Islam di SMA Alkhairaat Palu untuk menjadikan manusia yang memiliki kepribadian baik serta memiliki akhlak mulia. Sekolah SMA Alkairaat Palu sendiri merupakan sekolah umum dengan basik agama yang terletak di kota Palu yang sangat diminati oleh masyarakat sekitar, terutama masyarakat kota palu, di mana SMA Alkhairaat Palu

¹²Ibid., 25-26

dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan Pendidikan terutama perpaduan pendidikan ilmu Agama dan ilmu Umum. Dalam hal ini maka tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga pengetahuan agama dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak, panutan serta mendidik serta memberi contoh akhlak yang baik kepada peserta didiknya agar memiliki akhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang ada pada guru pendidikan agama Islam serta diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan semua itu menjadi tanggung jawab bagi guru saat di sekolah, dan keluarga serta masyarakat juga ikut berperan dan bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak pada peserta didik. Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan peran khusus baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan diluar pembelajaran. Harapan dari penggunaan peran keteladanan guru ini dapat memperoleh hasil *output* dan *input* secara maksimal dan memiliki akhlak yang baik.

Salah satu peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu dalam rangka mendidik dan membina akhlak yaitu dengan memberikan keteladanan secara langsung maupun tidak langsung agar peserta didik dapat mencontoh perilaku baik yang dilakukan oleh guru dalam segala aktifitas yang dilakukan.

Kelas XI IPS merupakan salah satu kelas jurusan di SMA Alkhairaat Palu, peserta didik IPS dipandang sebagai kumpulan yang malas belajar, tukang main,

lebih jago hafalan, punya kemampuan bergaul yang lebih oke dibandingkan dengan peserta didik IPA. Mengenai hubungannya dengan pendidikan akhlak di sekolah SMA Alkhairaat Palu, peneliti mengambil sampel penelitian di kelas XI IPS, kelas ini merupakan kelas yang paling santai dalam menghadapi masalah salah, satu dari fakta unik peserta didik kelas XI IPS, bisa dilihat dalam mengerjakan berbagai tugas yang banyak mereka tetap santai saja dalam menghadapinya, mereka baru mengerjakan tugas jika waktu pemeriksaan tugas hanya tinggal satu hari lagi bahkan mungkin beberapa jam saja sebelum guru masuk di dalam kelas dan juga kebiasaan yang buruk selalu menunda-nunda pekerjaan apa lagi dalam soal pelajaran, memang tidak semuanya tapi sebagian besar sering dilakukan, contoh lain sering datang terlambat ketika datang kesekolah dan kurangnya keberanian mereka tampil di depan umum seperti menyampaikan tausiah (kultum) dan tampil sebagai pelaksana upacara di hari senin, dan masih banyak lainnya.

Kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu merupakan salah satu jurusan di SMA banyak sekali mitos dan fakta tentang anak IPS, mulai mitos peserta didik buangan, karena kebanyakan yang masuk di jurusan IPS adalah peserta didik yang memiliki peringkat terendah di kelas, banyak sekali peserta didik yang menginginkan masuk kejurusan selain IPS dan kebanyakan memberi pandangan negatif kepada anak IPS, peserta didik yang selalu dikatakan buangan karena alasan nilainya tidak cukup untuk masuk IPA, tapi pada dasarnya menurut peneliti semua jurusan memiliki keunggulan tersendiri.

Berbagai cerita di atas tentang peserta didik kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu, hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian di kelas tersebut.

Hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, peneliti mendapatkan penjelasan dari Ibu Nurlaila mengenai penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik kelas XI IPS. Peneliti dapatkan ketika berkunjung di sekolah dengan berdiskusi secara langsung kepada guru. Sebagaimana hasil wawancara penulis kepada informan sebagai berikut:

Ada enam nilai-nilai akhlak yang di tanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik, diantaranya: 1). Nilai-nilai akhlak kepada Allah swt 2). Nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah saw 3). Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri. 4). Nilai-nilai akhlak kepada guru. 5). Nilai-nilai akhlak kepada orang tua. 6). Nilai-nilai akhlak bertetangga.¹³

Mengingat betapa pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, maka Penulis melakukan penelitian di sekolah SMA Alkhairaat Palu sebagai penelitian dalam penyusunan tesis dengan judul “peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan, maka batasan masalah atau sub yang menjadi acuan dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu?

¹³Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 9 April 2018.

2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu.
- b. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik di SMA Alkhairaat Palu.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik di SMA Alkhairaat Palu.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan bagi dunia pendidikan dan memperkaya khasanah pengembangan keilmuan, melalui kajian peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik IPS di SMA Alkhairaat Palu.

b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Peneliti

Mendapat pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta di SMA Alkhairaat Palu.

2) Peserta didik

Agar peserta didik mampu mencontoh yang telah dilakukan oleh guru serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Guru pendidikan agama Islam

Sebagai masukan meningkatkan kualitas mengajar guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan membina peserta didik agar menjadi lebih baik lagi.

4) Sekolah

Memberikan kontribusi terhadap sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dalam memaksimalkan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

1. Peran

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain.¹⁴

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, peran juga merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan guru, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang seorang guru dalam membimbing dan mengajar.

2. Guru pendidikan agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁵ Sementara itu yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah sesuatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing peserta didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar dapat menjiwai, menjadi bagian integral dalam dirinya.

¹⁴Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers. 2009), 212.

¹⁵Undang-undang nomor 14 Tahun 2005

yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.¹⁶

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para peserta didik tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

3. Menanamkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menanamkan memiliki satu arti. Menanamkan berasal dari kata dasar tanam. Menanamkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga menanamkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.¹⁷ Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 4

¹⁷Tim Reality, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), (Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008), 679.

¹⁸www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-penanaman-nilai-nialai-islam.html?1, diakses pada tanggal 18 Maret 2018.

4. Akhlak

Akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.¹⁹

Berdasarkan maksud di atas akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula, Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri seseorang dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

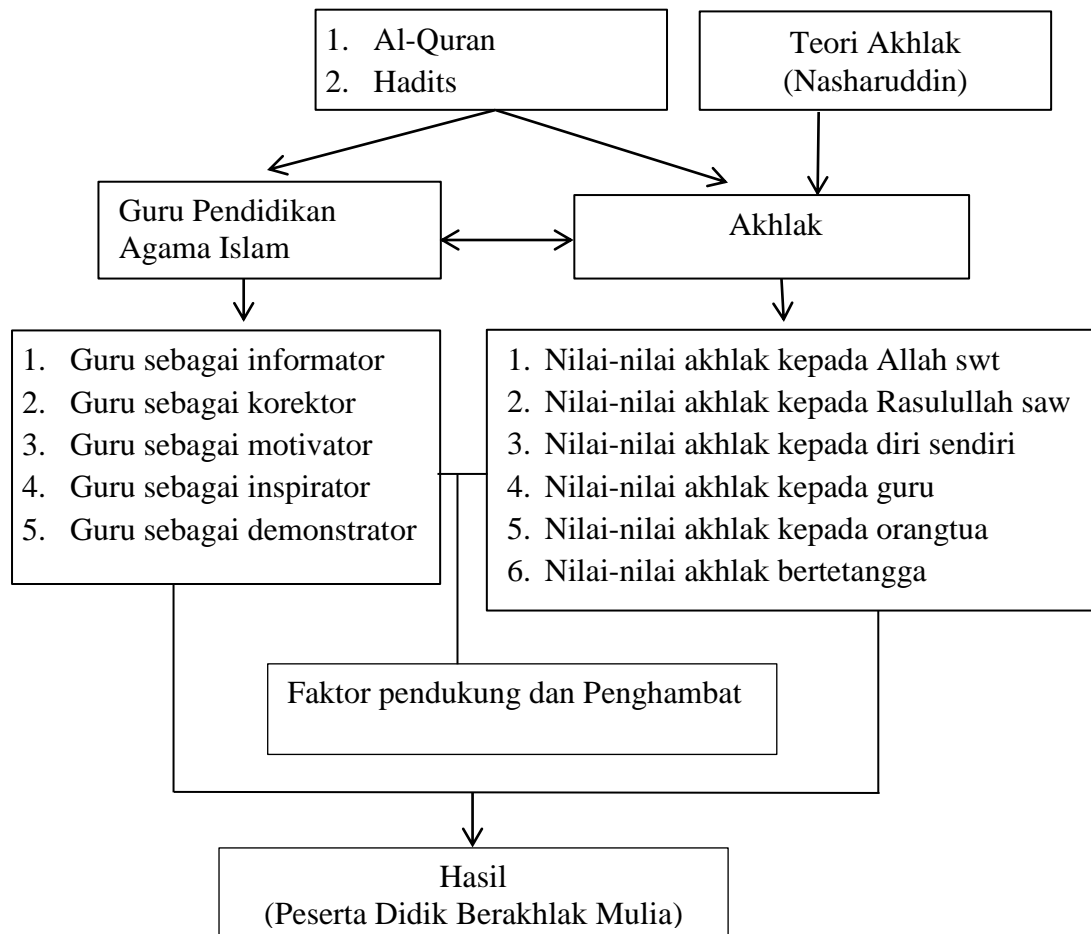
E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu hal yang penting bagi suatu masalah.²⁰ Kerangka pemikiran membahas keterhubungan antar variabel yang dianggap terintegrasikan dalam dinamika situasi yang akan diteliti. Melalui pengembangan kerangka pemikiran memungkinkan penulis untuk menguji beberapa hubungan antar variabel, sehingga dapat mempunyai pemahaman yang komprehensif atas masalah yang sedang diteliti.

¹⁹Bertens Kees. *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 26.

²⁰Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Makalah, Disertasi 2015), (Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Palu), 10.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut



Kerangka pikir di atas dapat dipahami bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sangat penting dan diharapkan guru dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru dan kemudian bisa di terapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

F. *Garis-garis Besar Isi*

Garis besar Tesis ini merupakan gambaran umum yang memberikan kepada pembaca terhadap seluruh uraian Tesis.

Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing terkait antara satu dengan yang lainnya seperti dibawah ini.

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, berisikan tentang rumusan dan batasan masalah, sehingga pembahasannya tidak terlalu meluas dan juga pengungkapan arti dan makna yang terkandung dalam judul proposal tesis, pada bab ini pula dipaparkan tentang tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian, penegasan istilah, kerangka pikir, serta garis-garis besar proposal tesis.

Bab kedua kajian pustaka, berupa penelitian terdahulu kemudian mengarah pada ulasan yang mencakup studi kepustakaan yang menguraikan tentang peran guru pendidikan agama Islam, nilai-nilai akhlak.

Bab ketiga, secara khusus mengemukakan metode penulisan yang diterapkan penulis dalam penyusunan hasil penelitian, adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, instrumen penelitian sebagai alat bantu yang digunakan penulis dalam memperoleh data validitas adalah tes dan pedoman wawancara, kemudian prosedur pengumpulan data yang penulis tempuh dan pada tahap pelaksanaan penelitian yaitu penulis terjun langsung kelapangan penelitian, kemudian dalam menganalisa data yang dikumpulkan digunakan teknik deskriptif kualitatif.

Bab keempat yang menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dalam hal ini dibahas tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang menyangkut gambaran lokasi penelitian.

Bab kelima penutup menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi penelitian yang dapat penulis sampaikan dari permasalahan yang diangkat dalam Tesis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berhubungan dengan judul penulis sebagai berikut:

1. Ronawati, 2016. Dalam bentuk Tesis, dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak Siswa Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Muhammadiyah Palu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: strategi guru pendidikan agama Islam yaitu melalui kegiatan pendahuluan, berupa memulai pembelajaran, mengajukan pertanyaan, mengaitkan materi, menjelaskan tujuan, menyampaikan cakupan materi. Kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan penutup berupa penilaian terhadap kegiatan pembelajaran individual yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Implikasi penelitian ini diharapkan kepala sekolah mensosialisasikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak agar semua komponen yang ada dalam ruang lingkup sekolah khususnya sumber daya manusia lebih memiliki rasa tanggung jawab. Diharapkan komite sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat selalu melibatkan diri

dalam memberikan masukan-masukan pada perencanaan, pelaksanaan dan mengawasi pelaksanaan program sekolah.²¹

2. Mansur, 2013. Dengan judul Tesis Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu. Penelitian lapangan (*field research*) dan jenisnya adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ada dua bentuk pembinaan akhlak bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu yaitu, pembinaan secara *preventif* (pembinaan mencegah terjadinya kenakalan peserta didik) dan *kuratif* (memperbaiki dan mengendalikan kenakalan peserta didik). Implikasinya yaitu tantangan kemajuan teknologi dan globalisasi yang menyebabkan peserta didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu mudah mencontoh hal-hal yang buruk untuk pembinaan akhlak perlu dilaksanakan secara sistematis dan terpadu. Untuk itu maka *stakeholder* seyogyanya memahami tugasnya masing-masing dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab disertai dedikasi tinggi. Untuk pembinaan akhlak mulia, optimalisasi penerapan metode pembinaan akhlak, peningkatan kerja sama antara sekolah dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait berdasarkan perintah yang baik.²²

3. Abd. Samad M. 2015. Dengan judul tesis Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Akhlak Terhadap Peserta Didik di SMP

²¹Ronawati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak Siswa Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Muhammadiyah Palu*. (Tesis, IAIN Palu 2016.)

²²Mansur, *Peranan Guru Agama dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu*, (Tesis, IAIN Palu, 2013).

Negeri I Tarakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, melalui analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang di akhiri dengan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di SMP Negeri I Tarakan dilaksanakan dalam pendidikan Islam melalui 1). Pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan menunjukkan perilaku teladan dan dengan menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran dalam penyampaian materi pada kegiatan pendahuluan. 2). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan kegiatan di luar kelas. Seperti kegiatan shalat dzuhur berjamaah, shalat duha, shalat jumat, budaya guru bersalaman kepada peserta didik, dan ekstrakurikuler keagamaan. Faktor pendukungnya yaitu pembiasaan dalam lingkungan sekolah, peran yang maksimal dari orang tua, lingkungan masyarakat yang baik, keikhlasan guru dalam membina yang baik. Sedangkan yang menjadi penghambat yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor media elektronik. Implikasi penelitian ini adalah diperlukan peningkatan pemahaman mengenai arti penting nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat sebagai upaya pertumbuhan dan perkembangan rohani peserta didik.²³

Letak perbedaan dari penelitian terdahulu dengan judul peneliti adalah peneliti lebih fokus kepada nilai-nilai akhlak diantaranya: 1). Nilai-nilai akhlak

²³Abd. Samad. M. *Upaya Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Akhlak Terhadap Peserta Didik di SMP Negeri I Tarakan*, (Tesis IAIN Palu, 2015).

kepada Allah swt. 2). Nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah saw. 3). Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri. 4). Nilai-nilai akhlak kepada guru. 5). Nilai-nilai akhlak kepada orang tua. 6). Nilai-nilai akhlak bertetangga.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴

Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵

Menurut Ahmad, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mua'alim* arti asal kata dalam bahasa arab adalah menandai. secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku peserta didik dengan memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²⁶

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan akhlak peserta didik, A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi

²⁴Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta:Visi Media, 2008), 35

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 31

²⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010), 289.

kehidupan peserta didik. sosok guru sering diartikan sebagai digugu dan ditiru artinya keteladanan guru menjadi sangat penting bagi peserta didik dalam pendidikan akhlak.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam dalam mencapai perkembangannya.

Sedangkan pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "agama Islam" karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata "pendidikan" ini ada pada mengikuti setiap mata pelajaran. pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.²⁸ Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran Islam, pendidik membimbing dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.²⁹

Pengertian guru agama Islam secara etimologi dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan

²⁷A.Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.

²⁸Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Perkembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 163

²⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkribadian baik.³⁰ Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Peran guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling bertalian erat satu dengan lainnya.³¹

Pendapat lain mengatakan, bahwa pendidikan agama Islam, dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Mengenai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, pengertian guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang tugasnya membimbing, mendidik, membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik.

Banyak peranan guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari tugas guru seperti diuraikan dibawah ini :

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), 44.

³¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sinar Baru Algensido, Bandung: 2009), 34.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

a) Korektor.

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

b) Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik, persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik.

c) Informator

Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

d) Organisator

Organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e) Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai

motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas dan sebagainya.

f) Inisiator

Guru sebagai inisiator alam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

g) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik, lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar.

h) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing, peranan yang harus lebih dipentingkan.

i) Demonstrator

Guru sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik.

j) Pengelola kelas

Guru pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

k) Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek *ekstrinsik* dan *instrinsik*, penilaian terhadap aspek *intrinsik* lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik.³³

Kesimpulan dari paparan di atas menurut penulis bahwa peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif di dalam kelas. Guru tidak hanya memainkan satu peran, tetapi guru juga memainkan multiperan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Guru memiliki banyak peran dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya. Guru memiliki peran sebagai motivator, konselor, pengajar, pembimbing, evaluator, pengelola kelas dan harus mampu menjadi panutan atau teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Sehubungan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para guru :

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 48-49

- a. Sikap dasar, yaitu postur biologis yang akan nampak dalam masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja, yaitu gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, yaitu pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian, yaitu merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan, yaitu diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berpikir, yaitu cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan lain-lain.³⁴

Penjelasan di atas Penulis menyimpulkan bahwa dalam berbagai cara dan contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru dalam menjalankan profesinya sehari-hari sebagai seorang pendidik. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua peserta didiknya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, dari semua cara perilaku yang guru lakukan baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat hingga cara berperilaku sehari-hari.

2. Syarat guru pendidikan agama Islam

Syarat untuk menjadi seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama Islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya, namun syarat menjadi guru pendidikan agama Islamalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya,

³⁴E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008) 122-129.

mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik peserta didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik peserta didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi peserta didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya

2. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi peserta didik, misalnya

apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab. Baik jasmani maupun rohani mempunyai peranan yang saling mendukung satu sama lain.

3. Harus mempunyai keahlian atau skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik jika para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing peserta didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.³⁵

Syarat yang paling utama yang harus dimiliki oleh guru Agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik. Maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan meninggalkan segala larangannya serta mengetahui hukum-hukum yang ada

³⁵ Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 76.

dalam Islam. Selain harus beragama Islam, guru Agama Islam mesti bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan juga peserta didiknya di sekolah serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan Agama Islam, dalam arti kata guru Agama Islam mesti mengajar sambil berdakwah supaya orang yang diajarkannya memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah swt dan membentuk peserta didiknya menjadi warga Negara yang demokratis. Selain itu, seorang guru Agama Islam harus memiliki perasaan panggilan murni di dalam hatinya untuk menyebarkan dan mengajarkan Agama Islam.

Secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

1. Takwa kepada Allah swt

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertaqwa kepada Allah, jika guru sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab guru adalah teladan bagi peserta didiknya sebagai mana

Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sejauh itu pula diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada pesertanya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

3. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membayakan kesehatan peserta didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpora sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan peserta didik.

4. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena peserta didik bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi

anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.³⁶

3. Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam

Adapun tugas dari guru pendidikan agama Islam terkait dengan perannya di sekolah sebagai berikut :

a) Guru sebagai pembimbing

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina di dalam kehidupan, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan dilalui, hendaknya seorang guru memberikan pengarahan kepada peserta didiknya, di samping itu juga seorang

³⁶Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan*, 42-43

guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Mujadillah (58): 11.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



Terjemahnya:

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁸

Surat Al-Mujadillah ayat 11, menerangkan tentang etika (sopan santun) bila berada dalam satu majelis dan kedudukan orang beriman, serta orang yang berilmu pengetahuan. Setiap orang yang beriman wajib hukumnya menuntut ilmu, baik akhirat maupun dunia, dan hendaknya dalam menuntut ilmu juga memberikan kemudahan bagi orang lain dalam menuntut ilmu, sebab Allah juga akan memudahkan bagi siapa saja yang memudahkan saudaranya dalam kesulitan.

b) Guru sebagai teladan

Seorang guru akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi peserta didiknya, guru harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi peserta didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan tersebut dapat membawa diri, maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi

³⁷Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 75.

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang Cv: Toha Putra, 2006), 909.

peserta didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka peserta didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.³⁹

c) Guru sebagai orangtua kedua bagi peserta didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap peserta didiknya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada peserta didiknya. Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan peserta didik pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figure yang pantas untuk diteladani dihadapan peserta didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan dinilai oleh peserta didiknya tidak lebih sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran di sekolah karena digaji, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing peserta didiknya

³⁹Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran*,. 77.

menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.⁴⁰

Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/berfikir, aspek afektif/ perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor, di dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukuman kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.

⁴⁰Ibid., 67.

5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan.⁴¹

Guru pada hakekatnya ditantang untuk mengemban tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah. Dalam tanggung jawab moral, guru dapat memberikan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, bangsa dan Negara dalam diri pribadi. Sedangkan tanggung jawab ilmiah berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan yang mutakhir.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan guru yang mengajarkan moral kepada peserta didik, agar kelak menjadi warga masyarakat yang baik, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam meningkatkan moral peserta didik yang sekarang ini banyak merosot dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menjadi teladan sesuai bidang studi yang diajarkannya, yaitu memberikan pendidikan agama sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam diberikan dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi

⁴¹ Dwi Siswoyo. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Pers. 2007), 24.

manusia yang berintelektual serta beriman dan berketakwaan yang baik sesuai ajaran Islam.

Beriman berarti meyakini bahwa Allah swt itu ada, dan bertakwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarangnya. Ayat dan hadis rasul menerangkan bahwa semua peraturan Allah swt atas makhluknya tidak membahayakan. Tidak sedikitpun Allah berniat menganiaya kepada hambanya dan tidak pernah Allah hendak menganiaya mereka, tetapi mereka jugalah yang menganiaya diri sendiri dalam halnya mengenai tugas dan tanggungjawab, semua guru pada dasarnya harus terlibat dalam meningkatkan moral peserta didik. Khususnya guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam hal ini guna menjadikan peserta didik yang berilmu pengetahuan dan beriman dan takwa. Seorang guru pendidikan agama Islam harus menjadi contoh, sekaligus menjadi penggerak dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak sebagai makhluk yang beragama pada kehidupan sekolah dan masyarakat.

Tidaklah mudah mendidik akhlak peserta didik yang sekarang ini banyak dipengaruhi lingkungan seiring perkembangan zaman. Mendidik, memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai moral serta kecerdasan pikiran merupakan tugas utama disamping memberikan materi-materi dalam pembelajaran. Pada Negeri yang sudah maju warganya sangat menghormati guru, dan memperhatikan nasib guru. Umpama Jepang, orang

jepang sangat menghormati guru karena guru bagi mereka ialah manusia Pembina.⁴²

Untuk mencapai pada cita-cita tujuan pendidikan Nasional sesuai pancasila, maka guru Pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, dan menjadi pengganti orang tua di sekolah. Guru Pendidikan agama Islam harus memiliki kecakapan secara akademis dan psikologis dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (*fungsi education*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (*fungsi intruksional*) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setia tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (*interaksi edukatif*) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Menurut Zakiyah Darajat tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Karenanya sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak di antara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam kerier sebagai besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan.

⁴² Kahar Mansyur., *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004), 282.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar-mengajar itu sendiri. Hal demikian itu tampaknya bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran agama. Kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai. Sebagaimana juga tugas guru dalam menyampaikan ajaran Islam juga di jelaskan dalam Hadist sebagai berikut:

عن أنس رضي الله عنه, عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: (يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا) [رواه البخاري: ٦٩]

Artinya:

Diriwayatkan dari anas r.a., dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda (mengenai penyampaian ajaran Islam): “berikan kemudahan, jangan membuat kesulitan, sampaikan kabar gembira, jangan membuat orang-orang lari dari Islam.” (Hadist ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari).⁴³

Hadits di atas menjelaskan bahwa penyampaian ajaran Islam haruslah mudah dan cepat dipahami dan tidak membuat sulit sebagaimana tugas guru sendiri dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

⁴³Al-Imam Zainudin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az-Zabidi, “*Mukhtshar Shahih Al-Bukhari*” *Al-Musamma “At-Tajriid Ash-Shariih li Ahaadits Al-Jaami’ Ash-Shahih*”, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 38.

2. Tugas bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai peserta didik. Sifat khas seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkala dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya peserta didik itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

3. Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (*manajer*) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri. Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, 51.

menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara profesional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar peserta didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam sebagai wahana dan media dalam mengusahakan terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa, memang menjadi sesuatu yang urgensi dalam kehidupan, sebab aspek-aspek material kehidupan yang ada terasa sia-sia dan tidak bermakna tanpa adanya keseimbangan keimanan yang berisi penghayatan yang sebenar-benarnya. Dengan modal keimanan dan ketakwaan, Islam menghendaki bahwa segala isi alam yang telah diciptakan oleh Allah swt mampu memberikan kesejahteraan hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani, tidak saja didunia melalui juga di akhir. Tujuan dan nilai-nilai yang ideal bagi kehidupan manusia tersebut memang telah tercantum dalam ajaran Islam, baik dalam al-Quran maupun Hadist, yang merupakan cita-cita luhur dan sempurna mendesain manusia menjadi manusia yang benar-benar memiliki ruh Islami. Hal tersebut mengantarkan pada pembicaraan mengenai tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan tersebut sebuah konsep untuk mencapai sebuah akhir dari usaha dan proses pendidikan, dan merupakan perwujudan yang di kehendaki oleh subjek pendidikan, baik peserta didik, orang tua maupun tenaga pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun tujuannya pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Tujuan pendidikan agama Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban

bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: 1). Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; 2). Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; 3). Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di

lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran seauai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

2. Tujuan khusus

Secara khusus Pendidikan Agama Islam. bertujuan untuk: 1). Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang iman dan takwa; 2). Mewujudkan manusia taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁵

Mengenai tujuan pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt dan mengantarkan peserta didik guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana akan dibawa, yakni menumbuhkan kesadaran agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang

⁴⁵ Departemen Pendidik Nasional. Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi. Jakarta 1 2006.

berakhlak mulia dan beribadah kepadanya, merubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

5. Sumber pembelajaran pendidikan agama Islam

Sumber pembelajaran merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. sumber belajar adalah sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Namun dalam pendidikan agama Islam bahwa sumber pokok pembelajaran itu sendiri adalah al-Quran dan as-Sunnah.⁴⁶

Sedangkan penalaran akal dan pikiran sebagai alat untuk memahami al-Quran dan As-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah swt. Yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Penjelasan mengenai sumber ajaran Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Al-Quran

Sebagai sumber ajaran Islam yang primer, al-Quran diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar, keberadaan al-Quran sangat dibutuhkan manusia. Al-

⁴⁶User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993), 9-10.

Quran adalah kalamullah yang berisikan firman Allah, diwahyukan kepada Nabi Muhamad saw sebagai salah satu mukjizatnya melalui perantara malaikat Jibril. Al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam yang berisikan tentang aqidah, ibadah, hukum, peringatan, kisah-kisah dan isyarat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman hidup bagi umat Nabi Muhamad saw. Allah swt berfirman dalam Q.S. Faathir (35): 31.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ

لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al kitab (al-Quran) Itulah yang benar, dengan membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hambanya.⁴⁷

2. Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua. Sunnah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw, baik dari segi perkataan, perbuatan maupun ketetapan atau persetujuan Rasulullah terhadap apa yang dilakukan oleh para sahabatnya. As-Sunnah ialah petunjuk yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, baik tentang ilmu, *i'tiqad* (keyakinan), perkataan maupun perbuatannya. As-Sunnah berfungsi untuk memperjelas, menafsirkan isi atau kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an dan memperkuat pernyataan ayat-ayat al-Qur'an serta mengembangkan segala sesuatu yang samar-samar atau bahkan tidak ada ketentuannya di dalam al-Qur'an. Banyak al-Qur'an dan hadits yang

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., 696

memberikan pengertian bahwa hadits merupakan sumber hukum Islam selain al-Qur'an yang wajib di ikuti, baik dalam bentuk perintah, maupun larangannya.⁴⁸

3. Alam sebagai sumber belajar

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran peserta didik. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar.

Lingkungan yang ada di sekitar peserta didik merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari, Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik karena dapat belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab peserta didik dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab peserta didik

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Maestro, 2008), 28.

dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi peserta didik sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan.⁴⁹

C. Nilai-nilai Akhlak

1. Definisi nilai

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Atau bisa juga diartikan sebagai sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan.⁵⁰

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan

⁴⁹ <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/pemanfaatan-lingkungan-sebagai-sumber--untuk-anak-usia-dini/> di akses pada tanggal 12 Juli 2018.

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 70

maupun kejelekan.⁵¹ Menurut Achmad Sanusi, “secara sederhana, nilai bisa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya.”⁵² Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga, mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Itulah sebabnya, nilai seringkali dipahami sebagai hal-hal yang dianggap baik, indah, benar dan pantas. Sebaliknya hal-hal yang buruk, tidak indah, salah dan tidak pantas dianggap tidak bernilai.

Nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan atau hukuman bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima oleh orang lain.⁵³

Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai instrinsik (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai instrinsik ada degan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai instrinsik.⁵⁴

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-Nilai nurani

⁵¹Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.

⁵²Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Cet. I, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 16.

⁵³Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013), 42.

⁵⁴Acmedi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanime Teosentris*, (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Belajar), 123.

adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan.⁵⁵

Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:

- a. Bernilai Terjemahnya berguna
- b. Merupakan nilai Terjemahnya baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai Terjemahnya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai Terjemahnya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.⁵⁶

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu 'harganya' tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang terpatrit dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperolehaturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan

⁵⁵Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

⁵⁶Djunaedi Ghony, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.⁵⁷

Dalam sudut pandangan filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.⁵⁸

Menurut Muhadjir bahwa secara hirarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu:

- a. Nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah;
- b. Nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional; nilai sosial; nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetika.⁵⁹

Dari definisi-definisi di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan, sehingga nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan. Nilai dijadikan sebagai apresiasi manusia dalam menetapkan sesuatu hal.

2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (حلق) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶⁰ Atau isim mashdar (bentuk definitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, yang memiliki arti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan) *al-adat* (kebiasaan,

⁵⁷H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

⁵⁸Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) 42-47.

⁵⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan . . .* 13.

⁶⁰A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. Ke-V. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010). 11

kelaziman), *al-marū'ah* peradaban yang baik), dan *al-ddin* (agama).⁶¹ Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakan sifat batin lahiriah manusia.⁶² Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁶³

Nasharuddin mengatakan bahwa, akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut, apabila sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk, jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk, jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu terbiasa melakukan yang baik.⁶⁴

Apabila ditelaah definisi akhlak yang dilontarkan Nasharuddin, senada dengan definisi akhlak yang dikemukakan A. Mustofa, sebagai berikut:

A. Mustofa mengemukakan bahwa akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang sudah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁶⁵

Terkait dengan perbuatan akhlak, Nabi Muhammad saw, bersabda:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَا حِشَاءَ، وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ : أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا . (أخرجه البخاري في: (٦١) كتاب المناقب، (٢٣) باب صفة النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

Artinya:

⁶¹H. Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Cet. X. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). 1.

⁶²Sahilin A. Natsir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya. Penerbit Al-Ikhlash 2001), 14.

⁶³Nasharuddin, *Akhlah, Ciri Manusia Paripurna*, (Ed. 1. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 207.

⁶⁴Ibid.

⁶⁵A. Mustofa, *Akhlah Tasawuf*, 12.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr, berkata, Nabi Muhammad saw, tidak pernah berkata kotor dan sengaja berkata kotor, dan beliau berkata,” sesungguhnya diantara orang-orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (disebutkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke 61 kitab tentang keutamaan, bab ke 23 sifat Nabi Muhammad saw).⁶⁶

Penjelasannya: Imam An-Nawawi berkata di dalam Syarah Muslim, bahwa di dalam hadits tersebut terdapat anjuran tentang berakhlak mulia dan penjelasan tentang orang-orang memiliki akhlak mulia. Di mana akhlak mulia adalah sifat para nabi dan wali-wali Allah. Al-Hasan Basri mengatakan, bahwa yang dimaksudkan dengan hakekat akhlak yang mulia adalah berusaha berbuat baik dan mencegah diri dari menyakiti orang lain, serta berwajah selalu tersenyum. Al-Qadhi ‘Iyadh berkata, ‘bahwa akhlak baik adalah bergaul dengan orang-orang dengan perangai yang baik, mencintai mereka, mengasihi mereka, bersifat pemaaf kepada mereka, meninggalkan sikap sombong, mencemarkan nama orang lain, menjauhi sikap kasar, marah dan dendam.’⁶⁷

Hadists lain juga menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik juga bernilai ibadah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah r.a. sebagai berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما, عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: كل معروف صدقة. [رواه البخاري: ٦٠٢١]

Artinya:

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a., dia berkata: Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda, “setiap perbuatan baik adalah sedekah.” (Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari).⁶⁸

⁶⁶Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan*, terj, Arif Rahman Hakim, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, (Cet. I; Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2011), 677.

⁶⁷Ibid.

⁶⁸Al-Imam Zainudin Ahmad, *Mukhtshar Shahih Al-Bukhari...*, 983.

Mengenai hadits di atas Penulis memahami bahwa sebaik-baik teladan mulia bagi umat manusia adalah Nabi Muhammad saw, dan seindah-indah akhlak adalah akhlak Nabi Muhammad saw. Akhlak sendiri menjadi acuan yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia, karena akhlak beliau begitu sempurna dengan itu maka cara yang paling tepat adalah mengikuti dan mentaati merupakan suatu yang mutlak bagi orang-orang yang beriman.

Sedangkan H. Abuddin Nata mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.⁶⁹ Mahjuddin, menarik definisi lain, akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.⁷⁰ Akhlak adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan makhluk-makhluk lain, dan dengan Allah swt.⁷¹

Definisi yang digagas Mahjuddin ini menunjukkan bahwa akhlak sebagai perbuatan manusia bersumber dari dorongan jiwanya dan terpatrit dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur paksaan. Misalnya seorang yang mendermakan hartanya, maka seseorang itu disebut dermawan. Suatu perbuatan dapat dinilai baik, jika munculnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memaksakan dirinya untuk mendemarkan hartanya.

⁶⁹H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Ed. Rev. Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 135

⁷⁰Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf "Mu"jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma"rifah Sufi*, (Cet.-I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009). 5

⁷¹Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam "Metode dan Materi Pendidikan Islam"*, (Cet.I; Depok: Bina Muda Cipta Kreasi, 2010). 1.

Terbentuknya akhlak yang baik merupakan tujuan utama karena merupakan proses yang mempunyai tujuan yang dalam bertingkah laku, Maka gerakan refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.

- a. Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, yaitu: Tabiat (pembawaan); yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat dari orangtuanya atau nenek moyangnya. Dorongan ini disebut oleh Mansur Ali Rajab dengan istilah “*Al-Khulqu Al-Fitriyah*”.
- b. Akal fikiran; yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan serta merabanya. Alat kejiwaan ini, hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata). Dorongan ini, disebut sebagai istilah *Al-‘Aqlu*”.
- c. Hati Nurani; yaitu dorongan jiwa yang dapat menilai hal hal yang sifatnya abstrak (yang batin). Dorongan ini, disebut “*Al-Basirah*”. Karena dorongan ini mendapatkan keterangan (ilham) dari Allah SWT, maka Mansur Ali Rajab mendefinisikan sebagai berikut: penilaian hati nurani adalah suatu kekuatan (batin) dalam hati yang mendapatkan nur ilahi; sehingga (manusia) dapat melihat hakikat sesuatu dan kenyataannya, dengan pusat pandangan (batin) dalam dirinya. (karena itu), engkau pasti dapat melihat bentuk sesuatu yang

sebenarnya dan realita saja. Maka itulah yang disebut oleh hukama sebagai “akal murni” dan “pandangan yang suci”.⁷²

Ketiga kekuatan kejiwaan dalam diri manusia inilah yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Maka konsepsi pendidikan dalam Islam, selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut, agar dapat berkembang dengan baik dan seimbang, sehingga terwujud manusia yang ideal (insan kamil) menurut konsepsi Islam.

Dengan demikian dapat penulis pahami bahwa, Akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang dimana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar. Jika sesuatu yang dilakukan baik menurut syariat dan akal, maka akhlak seorang itu disebut berperilaku akhlak baik. Jika seseorang melakukan yang buruk menurut syariat atau menurut akalnya, maka seseorang itu disebut berperilaku buruk.

Al-Quran menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

a. Aspek tauhid atau aqidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman. Firman Allah Q.S. An-Nahl (16): 2.

⁷²Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, 5-7.

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".⁷³

b. Aspek akhlak, yaitu berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dengan makhluk lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya. Konsep dasar akhlak adalah al-Quran yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad saw, firman Allah swt: Q.S. Al-Qalam (68): 3-4

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٦٩﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁷⁴

Ayat ini menginformasikan kepada umat manusia, bahwa Nabi Muhammad saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya dan itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung karena itulah Nabi Muhammad dijadikan teladan bagi seluruh umat.

⁷³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..

⁷⁴Ibid.,

c. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan dalam al-Qur'an yang semestinya diikuti. Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan sang khalik, seperti hukum-hukum ibadah (shalat, puasa, haji), pasal yang mengatur hubungan sesama manusia (seperti hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya). Pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti (pidana, hukum qhisas, pembunuhan, pencurian, bahkan juga termasuk hukum peperangan dan lainnya.⁷⁵ Firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyaat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.⁷⁶

Penulis memahami bahwa aspek akhlak yang disebutkan di atas merupakan sebuah sikap yang menjadi bagian dari ciri khas, karakter dan kepribadian yang telah melekat pada diri manusia atau dengan kata lain, akhlak dapat dimaknai sebagai kualitas-kualitas mental sikap dan perilaku pada diri manusia. perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Adapun nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain yang diajarkan dalam agama sebagai berikut :

⁷⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, 71.

⁷⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahanya..*

1. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemuliaan yang ada di jagat raya ini adalah murni milik Allah semata. firman Allah dalam Q.S Al-Furqan: (25): 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁷⁷

2. Tidak tamak, dalam arti sikap yang tidak ingin mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri akan tetapi karunia apapun yang diberikan Allah kepadanya akan senantiasa bermanfaat bagi yang lainnya. Firman Allah Q.S At-Taghaabun (64): 16.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁷⁸

3. Tidak mempunyai sifat iri hati, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya. Firman Allah Q.S An-Nur (24): 22.

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...586..

⁷⁸ *Ibid.*, 940

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁹

4. Silaturahmi, yaitu semua persaudaraan terhadap sesama insan, terutama sesama muslim. seperti firman Allah swt Q.S. surat An-Nisa (4): I:

...وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

....dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁸⁰

5. Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapi segala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Firman Allah Q.S Anhl (16) :90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

⁷⁹ Ibid.,544

⁸⁰ Ibid.,114

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁸¹

6. Berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya. Q.S Yusuf (12) :87.

...وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.⁸²

7. Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan. Firman Allah Q.S Al-Muminunn (23): 8.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨٨﴾

Terjemahnya:

dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.⁸³

8. Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam perbuatan dalam menerima karunia tersebut. Firman Allah Q.S Ibrahim (14) : 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika

⁸¹ Ibid., 402.

⁸² Ibid., 348.

⁸³ Ibid., 526

kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.⁸⁴

9. Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Q.S Al-Imran (3) : 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ ...

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit...⁸⁵

10. Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta. Q.S Al-Araaf (7): 31.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁸⁶

Untuk mencapai kesempurnaan akhlak tersebut, seorang muslim dapat melaluinya melalui dua cara;

- a. Melalui karunia Allah swt, yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama. Cara ini biasanya ditujukan kepada para nabi dan rasul Allah.
- b. Melalui cara sungguh sungguh dan latihan dengan proses pendidikan dan pembinaan, ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seorang muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.⁸⁷

⁸⁴ Ibid., 379.

⁸⁵ Ibid., 77.

⁸⁶ Ibid., 222

⁸⁷ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Fajar Dunia, 1999), 14 -17

Jadi mempelajari kesempurnaan akhlak bukanlah sekedar untuk mengetahui mana akhlak baik dan buruk, akan tetapi yang penting adalah, mengamalkan dan menerapkan akhlak yang luhur itu dalam kehidupan sehari-hari, sesuai tuntutan ajaran Islam.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai definisi akhlak, maka penulis memahami bahwa akhlak tidak memiliki pembatasannya, akhlak melingkupi dan mencakup semua perbuatan dan aktifitas manusia. Sebab. Apa saja perbuatan, amalan dan aktifitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Pendek kata, akhlak tidak membatasi lorong waktu dan tempat, semua waktu dan tempat yang digunakan diperlukan akhlak, dan akhlak yang tidak membatasi dirinya dengan suatu perbuatan dan aktifitas manusia. Perspektif Islam, kapan saja mesti berakhlak. Oleh karena itu, akhlak merupakan sifat-sifat dan tingkah laku manusia dan akhlak tidak pernah berpisah dengan aktifitas manusia

Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah;

- a. Akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*;
- b. Akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*.

Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak *mazmumah* dilahirkan oleh sifat sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan.

Jadi akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang terpuji, yang yang tidak bertentangan dengan hukum syarat dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁸⁸

a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* disebut juga akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Akhlak yang mulia dapat dibagi menjadi lima bagian. Pertama, akhlak kepada Allah swt. Kedua, akhlak kepada Nabi Muhammad saw terhadap diri sendiri dan ketiga, akhlak terhadap sesama manusia. Ketiga, akhlak sesama manusia, keempat akhlak terhadap diri sendiri, kelima akhlak terhadap lingkungan. dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan melainkan Allah swt, yang memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.⁸⁹

⁸⁸Akmal Hawi, *Kompetisi Guru*, 101.

⁸⁹Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, Edisi kedua, 2005),176.

- a) Akhlak terhadap Allah meliputi antara lain: Bertaubat, yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
- b) Bersabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiyar, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas, bila seseorang dilanda cobaan.
- c) Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. kepadanya, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada yang memberi nikmat, yaitu Allah swt.
- d) Tawakkal, secara umum tawakkal adalah pasrah bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau usaha. Kita tidak boleh bersikap memastikan terhadap suatu rencana yang telah kita susun, tetapi harus bersikap menyerahkan kepada Allah swt. Manusia hanya merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhan yang menentukan hasilnya.⁹⁰
- e) Ikhlas; artinya bersih, murni, belum bercampur dengan sesuatu. Yang dimaksud dengan ikhlas disini ialah niat didalam hati yang semata mata

⁹⁰Accep Usmar Ismail dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, (PSW) UIN Jakarta, 2005), 118.

karena Allah swt, dan hanya mengharap keridhaannya belaka suatu amalan dilaksanakan.⁹¹

2. Akhlak terhadap Nabi Muhammad saw,

Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam *anbiya'* dan Rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia dan dialah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Dari berbagai tokoh dunia yang melatarbelakangi dengan keilmuannya, menempatkan Nabi Muhammad saw, sebagai manusia yang paripurna. Kesempurnaannya tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala Negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonomi, ahli medis, dan sebagainya. Sebab itulah al-Qur'an juga memerintahkan, beriman kepada Allah dan Rasulnya.⁹² sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Q.S. At-Taghabun (64) : 8

فَعَا مَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾

Terjemahannya:

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya dan kepada cahaya (al-Quran) yang telah Kami turunkan. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹³ QS. At-Taghabun (64) : 8

Ayat ini menjelaskan, bahwa setelah beriman kepada Allah mesti beriman juga kepada Rasulullah dan beriman juga kepada al-Quran yang telah diturunkan kepadanya. Sebagai bentuk akhlak yang tertinggi kepada Rasulullah saw. Adalah menghormati dan memuliakannya. Menghormati shalawat kepadanya, mencintai

⁹¹Ibid.,120

⁹²Nasharuddin, *Akhlak.*, 249.

⁹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....* 945

apa yang dia cintai, menyayangi apa yang dia sayangi, menyenangkan apa yang dia senangi, membenci apa yang dia benci, dan menjauhkan semua yang dia larang.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu adalah ciptaan dan amanah Allah swt, yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan perintah Allah swt, dan bimbingan Nabi Muhammad saw, maka setiap umat Islam harus berakhlak dan bersikap sebagai berikut:

- a) Hindarkan minuman yang beracun/ keras Setiap muslim harus menjaga dirinya sebagai suatu kewajiban, untuk tidak meracuni dirinya dengan minuman beralkohol, narkoba, atau kebiasaan buruk lainnya yang merugikan diri dan bersifat merusak.
- b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik Sikap seorang muslim untuk mencegah melakukan sesuatu yang tidak baik adalah gambaran untuk pribadi muslim dalam sikap lakunya sehari-hari, sebagai suatu usaha untuk menjaga dirinya sendiri.
- c) Memelihara kesucian jiwa penyucian dan pembersihan diri dilakukan secara terus menerus dalam amal shaleh untuk keperluan memelihara kebersihan diri dan kesucian jiwa secara teratur.
- d) Pemaaf dan pemohon maaf Menjadi umat yang pemaaf biasanya mudah, tetapi untuk meminta maaf apabila seseorang melakukan kekhilafan terhadap orang lain sungguh sangat sukar, karena merasa malu.

- e) Sikap sederhana dan jujur disamping itu, setiap diri pribadi umat Islam harus bersikap dan berakhlak yang terpuji, diantaranya bersikap sederhana, rendah hati, jujur, menepati janji dan dapat dipercaya.
- f) Hindarkan perbuatan tercela dan setiap diri pribadi umat Islam harus menghindari dari perbuatan yang dapat mempengaruhi rusaknya akhlak yang baik.⁹⁴
- g) Lapang dada Yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. al-Qur'an menuturkan sikap *insyiraf* ini merupakan akhlak Nabi Muhammad saw, sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis erat sekali hubungannya dengan sikap *insyiraf* ini.
- h) Perwira Yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.⁹⁵

Manusia yang berakhlak baik terhadap dirinya sendiri adalah manusia yang terbina sumber dayanya secara optimal. Sebaliknya manusia yang tidak terbina sumber dayanya secara baik akan menjadi penonton dan dirinya akan tersisih.

4. Akhlak terhadap sesama

⁹⁴Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, 55-57.

⁹⁵Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

Akhlak terhadap sesama dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

Akhlak terhadap manusia meliputi:

- a) Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain dengan mencintai secara tulus dan mengikuti sunnahnya; menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupan; menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Termasuk diantaranya adalah berbuat baik terhadap perempuan,
- b) Akhlak terhadap orangtua, antara lain: mencintai mereka lebih dari mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orangtua dengan hikmat, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut, berbuat baik terhadap keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat orang tua ridha; mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka meskipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
- c) Akhlak terhadap tetangga/kerabat, antara lain; saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturahmi yang dibangun orang yang telah meninggal.
- d) Akhlak terhadap masyarakat antara lain; memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang

bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (munkar), memberi makan fakir miskin, dan berusaha melapangkan hidup, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati putusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, dan menepati janji.⁹⁶

5. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan bertujuan agar lingkungan terpelihara, tidak rusak dan tetap lestari, sehingga alam akan terus menerus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri sepanjang manusia itu ada. Akhlak terhadap lingkungan ini seakan luput dari perhatian, oleh karena yang sering didoktrinkan adalah bagaimana mensucikan jiwa yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan. Contoh akhlak terhadap lingkungan adalah mengkonsumsi apa yang ada dalam alam sekedar keperluan, tidak mengambil secara berlebihan dan memanfaatkan apa yang dapat dimanfaatkan tidak sampai mubadzir.

Akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan hayati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Allah swt untuk kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya.
- c) Sayang pada semua makhluk.⁹⁷

⁹⁶Acep Usmar Ismail. *Tasawuf*, 27-29.

⁹⁷Ibid., 29-30.

Demikianlah dapat penulis simpulkan bahwa akhlak mahmudah mencakup semua aspek kehidupan yang ada dimuka bumi. Maka manusia sebagai khalifah yang hidup saling ketergantungan haruslah memaknai betapa besar pengaruh yang dirasakan dengan perilaku terpuji. Dengan kesadaran maka akan terciptanya suasana kehidupan yang harmonis, aman, rukun, tentram dan rasa kebahagiaan yang tidak ternilai dan tanpa disadari dengan membiasakan berakhlak mulia kepada semua makhluk senantiasa menumbuhkan rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt.

b. Akhlak *Mazmumah*

Akhlak *mazmumah* secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik, berdasarkan ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak tercela diantaranya:

- a) Berbohong, ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berdusta atau berbohong ada tiga macam: berdusta dengan perbuatan, berdusta dengan lisan, berdusta dalam hati.
- b) Takabbur, yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.
- c) Munafiq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
- d) Rakus atau tamak, yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya miliki tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini, termasuk kebalikan dari rasa cukup dan merupakan akhlak buruk terhadap Allah swt, karena melanggar ketentuan larangannya.
- e) Marah, marah bagaikan nyala api yang terpendam didalam hati, oleh karenanya orang yang sedang marah mukanya merah menyala bagaikan bara api. Inilah sebabnya mengapa dalam ajaran Islam orang yang sedang marah dianjurkan untuk segera berwudu kalau perlu mandi.

- f) Dengki, seringkali permusuhan diawali dari rasa dendam dan benci, inilah dengki. Penyakit ini berbahaya dan sulit untuk diobati dengan terapi biasa. Bila rasa dengki tersebut masih tersarang dalam hati seseorang, maka selama itu pula tidak akan merasakan bahagia dalam hidupnya.⁹⁸

Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya pada orang lain, maka hal itu sebagai pertanda bahwa orang itu hidup resah sepanjang hidupnya karena ketiadaan keserasian dan keharmonisan dalam pergaulannya sesama manusia lainnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika kita melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt, maka akan melahirkan perbuatan yang baik, dan itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Tapi jika kita melakukan perbuatan yang dilanggar oleh Allah swt dan menyimpang dari al-Qur'an dan hadist maka akan melahirkan perbuatan yang buruk, dan itulah yang dinamakan akhlak tercela dan kita sebagai hambanya termasuk golongan yang berakhlak terpuji atau malah sebaliknya. Semuanya tergantung dari hati dan diri kita sendiri.

Pada prinsipnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

⁹⁸Acep Usmar Ismail., 32-33.

a. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.⁹⁹ Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri serta usaha menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.¹⁰⁰ Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.¹⁰¹ Sedangkan motivasi berguna menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak dapat melakukannya.

b. Faktor internal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah

⁹⁹Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Cet. I; (Semarang: Gunung Jati, 2002), 8.

¹⁰⁰Ibid., 27.

¹⁰¹ Abdul Mujib., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 117.

satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁰²

Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak peserta didik, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

- 1) Lingkungan keluarga (orang tua)
- 2) Lingkungan sekolah (pendidik)
- 3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Faktor lain yang mempengaruhi akhlak dari seseorang adalah sebagai berikut:

- a) *Insting* (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu. Para psikolog menjelaskan insting adalah berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.¹⁰³

- b) Adat (Kebiasaan)

¹⁰² H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 21.

¹⁰³ Zalinudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 90.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama tetapi juga disertai dengan kesukaan dan kecenderungan disertai hati terhadapnya selain norma yang merupakan aturan ketentuan yang mengikat seseorang.

c) Keturunan

Istilah keturunan yang mana secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Jadi sifat yang diturunkan oleh orang tua terhadap anak itu bukanlah sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan adalah sifat bawaan sejak lahir.¹⁰⁴ Sifat-sifat yang diturunkan secara garis besarnya ada 2, yaitu: pertama, Sifat jasmaniah yaitu sifat yang diturunkan oleh orang tuanya berupa kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf. Kedua, Sifat rohaniah yaitu sifat yang diturunkan oleh orang tuanya berupa lemah dan kuatnya suatu naluri seseorang, kecerdasan, kesabaran (ketabahan mental), keuletan dan sifat mental lainnya.

d) Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk akhlak peserta didik. Segala sesuatu yang ada

¹⁰⁴Ibid., 96.

disekelilingnya akan mempengaruhi dalam membentuk akhlak baik itu Negeri, lautan dan udara dan masyarakat sangat berpengaruh.¹⁰⁵

Lingkungan yang dapat mempengaruhi akhlak peserta didik dibedakan menjadi 2 yaitu: 1). Lingkungan alam yaitu kondisi lingkungan yang dapat mencetak akhlak manusia. 2). Lingkungan pergaulan yaitu lingkungan pergaulan akan sangat mempengaruhi pergaulan seseorang baik dalam pikiran, sifat dan tidak kalah pentingnya juga dalam membentuk tingkah laku seseorang.¹⁰⁶

4. Metode Penanaman Akhlak

Metode asal usul katanya adalah “*metoda*” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” dan “*hodos*”. “*Meta*” berarti “melalui”, dan “*hodos*” berarti “jalan” atau “cara”. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti jalan, cara, sistem atau langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁰⁷ Bila dihubungkan dengan penanaman akhlak maka metode penanaman akhlak dapat dikatakan sebagai suatu cara atau proses menanamkan nilai akhlak dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Kedudukan akhlak dalam Islam merupakan salah satu sendi agama, dengan fungsi yang selalu menguatkan pengalaman aqidah dan syari’ah, maka

¹⁰⁵Ibid., 98.

¹⁰⁶Ibid., 99.

¹⁰⁷A.Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 234.

agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia, agar akhlak mulia menjadi bagian dalam kehidupan. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindakanya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya peserta didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah

seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut dan hina, maka peserta didik akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.¹⁰⁸

b. Nasehat

Hal ini termasuk metode pendidikan berhasil dalam pembentukan akidah peserta didik dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena dengan nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayatnya, dan dalam sejumlah tempat dimana seseorang memberikan arahan dan nasihatnya.¹⁰⁹

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan peserta didik yang masih usia remaja dalam hal akidah maupun moral, dalam

¹⁰⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 142.

¹⁰⁹*Ibid.*, 209.

pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan kematangan akhlak dan akal peserta didik.

c. Perhatian atau Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.¹¹⁰

Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah peserta didik untuk melakukannya dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik

¹¹⁰Ibid, 275.

melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan meyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.¹¹¹

d. Hukuman

Al-Qur'an telah memakai hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman ini dalam banyak ayat yang jelas, dan menggunakannya dalam upaya memperbaiki jiwa yang mukmin, mempersiapkan moral dan spiritualnya. Meninggalkan bekas dalam jiwa, hasil yang baik dalam tingkah laku, akibat-akibat terpuji dalam pendidikan dan etika. Hukuman yang diterapkan para guru dirumah atau disekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang-orang umum. Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada peserta didik:

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan.
2. Menjaga tabiat peserta didik yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Nabi Muhammad saw, telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan mendidik, meluruskan kebengkokan, membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki.

¹¹¹Ibid, 278-279.

Pada akhirnya, dapat membawa sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mukmin dan bertaqwa.¹¹²

Jika menginginkan kebaikan pada diri peserta didik kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi Negara, hendaknya metode-metode ini tidak diabaikan dan hendaknya berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu. Semua ini bukanlah hal yang mustahil bagi Allah swt.

e. Memperlihatkan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia anak-anak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lainnya. syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkanya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.¹¹³

¹¹²Ibid, 312-316.

¹¹³H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 142.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis penelitian

Menurut Sudaryono, dalam bukunya metodologi penelitian mengatakan bahwa “metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.¹¹⁴ Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian. Metode penelitian memandu peneliti sesuai urutan kerja penelitian dari awal sampai akhir suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian tesis tentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹¹⁵ Penelitian kualitatif juga sering diistilahkan dengan *inkuiri naturalistic* atau alamiah.¹¹⁶ Pemakaian istilah ini dimaksud untuk lebih menekankan kepada “kealamiahannya” sumber data. Atau dengan ungkapan lain suatu metode yang meneliti kondisi obyek secara alami (*natural*).

¹¹⁴Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 69.

¹¹⁵Emi Emilia, *Menulis Tesis dan Disertasi*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2012), 209.

¹¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarah bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹¹⁷

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”.¹¹⁸ Sedangkan menurut Sugiyono Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹⁹

Sudaryono menambahkan bahwa syarat-syarat khusus yang mendukung penelitian kualitatif adalah:

Pertama, seorang peneliti harus mampu melebur menjadi satu dengan subjek atau kelompok subjek yang diteliti dan hal tersebut memerlukan suatu keterampilan tertentu, seperti keterampilan bersosialisasi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan membangun relasi dan masih banyak lagi keterampilan yang berkaitan dengan berhubungan dan membina hubungan dengan orang lain. Kedua, seorang peneliti harus berpijak di dua tempat, yaitu kapan berfungsi sebagai peneliti dan kapan harus berfungsi sebagai bagian dari subjek dan lingkungan alaminya. Ketiga, kekuatan dari

¹¹⁷Ibid., 5.

¹¹⁸Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Cet. III; Malang: Kalimasada Press 2010), 40.

¹¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

penelitian kualitatif terletak pada pemaparan yang sempurna dan menarik pembaca untuk seakan-akan turut serta dalam cerita yang ditulisnya tersebut.¹²⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Bogdan dan Biklen dalam Ezmir sebagai berikut:

- a. Naturalistik;
- b. Data deskriptif;
- c. Berurusan dengan proses;
- d. Induktif, dan
- e. Makna.¹²¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Karakteristik tersebut adalah naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci. Data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses daripada hasil atau produk. Induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif. (khusus ke umum), dan makna yaitu penelitian kualitatif sangat memperdulikan makna-makna dari hasil data-data yang diperoleh.

¹²⁰Sudaryono, *Metodologi*, 91-92.

¹²¹Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet.II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 2-3.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian tesis ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan:

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹²²

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, alasan lain peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena masalah yang diteliti ini masalah alami, sehingga peneliti berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis.

2. Rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti yaitu suatu rancangan penelitian yang meneliti beberapa kejadian yang terjadi pada suatu komunitas. Dipilihnya rancangan ini karena fokus penelitian bersifat deskriptif dan mengarah beberapa kasus yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu.

Dengan menggunakan studi kasus tersebut akan diketahui peran guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu.

¹²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 5.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti dijadikan sebagai objek penelitian ini yaitu di SMA Alkhairaat Palu. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut antara lain:

1. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena masih ada kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, yang mana selama ini masih ada peserta didik yang pergaulannya diluar batas kewajaran, akibat pengaruh dari lingkungan keluarga peserta didik, lingkungan sosial tempat mereka bermain dan tentunya juga pengaruh dari media sosial yang sangat menghawatirkan.
2. Penelitian di Sekolah SMA Alkhairaat dilakukan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti di lokasi penelitian, sebagi berikut:

Manusia sebagai alat (instrument) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.¹²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kasus kualitatif, data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah sebagai tahap awal penelitian kemudian langkah selanjutnya peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SMA Alkhairaat Palu dengan memperlihatkan surat izin penelitian dari Pascasarjana IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Palu yang ditujukan ke lokasi penelitian. Surat tersebut berisi permohonan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran. Para informan yang diwawancarai (*interview*) diupayakan mengetahui keberadaan peneliti sebagai peneliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

¹²³S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder, sebagaimana uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan”.¹²⁴ Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kusioner yang biasa dilakukan peneliti”.¹²⁵

Data primer sebagai pendukung dari data utama. Data primer juga bisa diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap informan selain dari informan utama, seperti Tata Usaha Wakasek dan peserta didik.

¹²⁴Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Torsito, 2000), 154.

¹²⁵Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 42.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Wawancara sumber utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam Ibu Nurlaila, S.Ag. dan peserta didik kelas XI IPS.

2. Data sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Husen umar mengemukakan “data skunder merupakan data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”.¹²⁶ Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat dalam suatu penelitian sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Lexy J. Moleong mengemukakan “penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.¹²⁷ Dalam penelitian kasus, terdapat “enam bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data yaitu dokumen, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran dan perangkat fisik”.¹²⁸

¹²⁶Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

¹²⁷Ibid., 158.

¹²⁸Robert K. Yin, Case Study Design and Methods, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 103.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indra”.¹²⁹ Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut: *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan apa yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

Adapun yang dilakukan peneliti pada tahap observasi di SMA Alkhairaat Palu yaitu, observasi terkait dengan keadaan sarana dan prasarana, keadaan peserta didik, keadaan guru.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data)

¹²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 125.

kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antar pengumpul data dan sumber data”.¹³⁰ Pentingnya penggunaan teknik wawancara dalam penelitian studi kasus, sebagaimana diungkapkan oleh Robert K. Yin berikut:

Keseluruhan data wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan (tersebut) harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik kedalam situasi yang berkaitan dengan bagian-bagian bukti dari sejarah situasi yang bersangkutan.¹³¹

Peneliti memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”.¹³²

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter

¹³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 165.

¹³¹Robert K. Yin, *case study.*, 111

¹³²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif.*, 110

utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”.¹³³

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan proses pengumpulan data dengan teknik wawancara bertahap yang peneliti laksanakan sebagai berikut: pertama, peneliti harus memahami materi atau informasi dari permasalahan yang akan diteliti. Kedua, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap perlu ditanyakan atau diajukan sesuai permasalahan kepada informan. Ketiga, peneliti mengadakan pertemuan dengan informan untuk menentukan waktu dilaksanakannya wawancara tersebut. Keempat, menyiapkan alat tulis untuk digunakan menulis apa yang disampaikan oleh informan, dan kelima, melaksanakan wawancara sesuai waktu yang telah ditentukan. Sebagai langkah akhir, peneliti harus menganalisis hasil wawancara untuk melihat data-data yang belum jelas agar dapat dilakukan wawancara kembali dengan informan. Adapun yang diwawancarai peneliti terkait dengan penelitian di SMA Alkhairaat Palu yaitu Bapak Dahyar Abd. Hakim sebagai kepala sekolah, Bapak I Ketut Budayasa selaku wakasek kesiswaan, Ibu Nurthang Asis selaku guru pendidikan agama Islam kelas X, Ibu Nina selaku guru sejarah, Bapak Suyono selaku guru ekonomi, selanjutnya Penulis mengambil peserta didik kelas XI IPS yang akan dijadikan sampel di hasil penelitian dan tentunya kepada Ibu Nurlaila selaku guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas XI IPS sesuai dengan judul yang peneliti angkat.

¹³³Ibid.,

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data atau melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung kepada objek penelitian. Menurut Irwan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a), dokumentasi primer yaitu jika dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa dan b), dokumen skunder, yaitu jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut”.¹³⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dokumentasi yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa dan orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dapat membantu peneliti dalam meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Robert K. Yin mengemukakan bahwa penggunaan dokumen apada penelitian adalah “mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain”.¹³⁵ Dengan demikian penggunaan dokumen memainkan peran yang penting dalam pengumpulan data, karena data dari dokumen berisi kebenaran atas kegiatan yang dilaksanakan informan. Adapun dokumentasi yang diolah yaitu profil SMA Alkhairaat Palu, jumlah peserta didik dan guru tahun 2018, dan data-data wawancara yang berkaitan dengan penelitian tesis serta dokumen pendukung lainnya.

¹³⁴Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 65.

¹³⁵Robert K. Yin, case study., 104

Selain menggunakan teknik pengumpulan di atas, teknik lain yang membantu peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan adalah menggunakan catatan lapangan. Teknik ini merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, sebagaimana diuraikan oleh Lexy J. Moleong berikut:

Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat catatan (yang akan disusun) setelah pulang kerumah catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat berisi kata-kata inti, frase pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram dan lain-lain.¹³⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa catatan-catatan lapangan berguna sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ketika peneliti berada dilapangan untuk melakukan observasi atau wawancara. Sehingga dengan adanya catatan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menyusun hasil observasi atau wawancara yang telah dilaksanakan.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti telah mengumpulkan atau mendapatkan sejumlah data dan keterangan dari berbagai informan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh tersebut. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar”.¹³⁷ Dengan demikian, analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyusunan hasil penelitian.

¹³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.*, 153.

¹³⁷Ibid.,103

Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lokasi penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Adapun teknik data yang peneliti pergunakan mengacu pada teknik analisis data yang digunakan oleh Matthew B. Milles dan Michael Huberman, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme teori atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Dikaitkan dengan penelitian reduksi berarti menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.¹³⁸

Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang diketahui bahwa reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif.¹³⁹

Berdasarkan hal tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi kata-kata yang dianggap oleh peneliti tidak signifikan bagi

¹³⁸Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 101

¹³⁹Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Kualitatif Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif. Buku Tentang Metode-Metode Baru*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

permasalahan dalam penelitian ini, seperti guraun informan dan lainnya. Dengan demikian reduksi data merupakan kegiatan untuk menganalisis dan mengatur data yang diperoleh (misalnya hasil wawancara) agar sesuai dengan tata kalimat dan pola bahasa yang baku. Adapun cara kerja reduksi data sebagai berikut: *pertama*, membaca kembali data mentah hasil wawancara, *kedua*, hasil wawancara ditelaah, maksudnya setiap kata dan kalimat yang digunakan oleh informan dalam mengungkapkan pendapat atau informasi yang diberikan ditelaah secara teliti dan *ketiga*, melakukan pemotongan atau pengurangan dari data mentah yang tidak sesuai dengan struktur kalimat baku dalam bahasa indonesia.

2. Penyajian data

Penyajian data, menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Yaitu membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang harus dilakukan dengan melihat penyajian data dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisa ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari pengujian data.¹⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data, dengan demikian data

¹⁴⁰Ibid., 17

yang telah direduksi, disusun dan disajikan kembali dalam bentuk tulisan, sehingga makna data tersebut menjadi lebih jelas.

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar akurat. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa:

Kegiatan ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis menganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi.¹⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebelum melakukan penarikan kesimpulan mengenai makna dari data yang telah disajikan, peneliti harus melakukan pemeriksaan terhadap data tersebut, agar menghindari kesalahan yang mengakibatkan data menjadi tidak valid. Setelah data-data tersebut diperiksa dengan teliti secara cermat, barulah peneliti melakukan penarikan kesimpulan pada data tersebut, sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan pola-pola dan tema-tema dalam permasalahan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data-data yang didapatkan dari lokasi penelitian sangat penting untuk dicek kembali. Pengecekan keabsahan suatu data dalam penelitian karya ilmiah adalah merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dapat diketahui tingkat validitas dan kredibilitas data. Pengecekan data tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengevaluasi hasil temuan di lapangan. Apabila ada hal-hal

¹⁴¹Ibid., 19

yang masih belum jelas dan belum sesuai dengan kenyataan, maka peneliti memperjelas dan mencari letak kesamaan data yang didapatkan dengan kondisi dilapangan tersebut. Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat atau dengan siapa saja, untuk mencari solusi terhadap permasalahan peneliti hadapi guna memperoleh data yang akurat dan diakui keabsahanya, sehingga data yang telah didapatkan di lokasi penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah melalui triangulasi data. Triangulasi data adalah “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.¹⁴² Sedangkan William Wiersma dalam Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai “pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.¹⁴³

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan kegiatan dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan prosedur dalam triangulasi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan memenuhi standar penulisan yang ilmiah. Adapun triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber adalah “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”.¹⁴⁴

¹⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178

¹⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), 273

¹⁴⁴Lexy J. Moleong., 178

Berdasarkan hal tersebut. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek benar dan tidaknya data yang diperoleh dilapangan dengan cara membandingkan data tersebut dengan sumber data dilapangan. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan atau memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara peneliti kembali turun ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut dengan cara sesuai uraian yang tersebut di atas.

Pelaksanaan teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dengan cara data-data yang telah peneliti peroleh di lapangan setelah melalui tahap analisis data, maka peneliti periksa kembali untuk memperoleh keabsahan dari data tersebut.

¹⁴⁵ Ibid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Alkhairaat Palu

1) Sejarah singkat Alkhairaat

Awal kedatangan Guru Tua di Wani, Kota Palu, Sulawesi Tengah dalam rangka memenuhi panggilan dari kakak beliau, Sayyid Alwi bin Salim Aljufrie, untuk mengajar di Wani pada tahun 1929 M. Kehadiran Guru Tua di Wani merupakan wujud dari keinginan masyarakat setempat yang ingin mengenal Islam lebih baik. Mereka pun bersama-sama mendirikan sebuah tempat yang digunakan untuk proses belajar-mengajar. Madrasah pendidikan ini diberi nama Al-Hidayah yang mana memiliki kesamaan dengan madrasah yang telah dibangun oleh dua bersaudara, Sayyid Ali Alhabsyie dan Sayyid Abdollah Alhabsyie di Tojo Una-Una, Ampana.

Hampir setahun lamanya Guru Tua tinggal dan menetap di Wani. Hingga pada tahun 1930 M beliau pun pindah ke Kota Palu atas dukungan Raja Djanggola. Guru Tua menggunakan ruangan toko Haji Quraisy dan rumah Haji Daeng Marocca untuk proses belajar mengajar. Dengan dukungan dari warga setempat serta konsistensi Guru Tua, pada tanggal 14 Muharram 1349 H atau 30 Juni 1930, bertempat dilantai bawah rumah Haji Daeng Marocca (depan Masjid Jami) Lembaga Pendidikan Islam Alkhairaat diresmikan.

Perjalanan Guru Tua sebagai seorang juru dakwah dan pendidik semakin memantapkan niat beliau untuk menetap di Kota Palu, Sulawesi Tengah,

Indoensia. Dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam Guru Tua pun memutuskan untuk menikahi salah seorang bangsawan Puteri Kaili yang juga merupakan sosok perempuan yang sangat berperan dalam pengembangan Alkhairaat yang hingga kini telah beberapa kali berganti nama yayasan. Dengan ketetapan hati dan petunjuk dari Allah SWT pada tahun 1931 M Guru Tua pun menikahi Ince Ami. Dari perkawinan ini beliau dikaruniai dua orang puteri, Sy. Sidah bin Idrus bin Salim Aljufrie 1935 M dan Sy. Sa'diyah binti Idrus bin Salim Aljufrie 1938 M. Dari perkawinan di Jawa, Guru Tua dikaruniai tiga orang anak, Sayyid Muhammad bin Idrus Aljufrie, Sy. Nikmah binti Idrus Aljufrie dan Sy. Lulu binti Idrus Aljufrie. Di Sulawesi Tengah Guru Tua telah melangsungkan tiga kali pernikahan pertama di Wani, kedua di Kota Palu dan ketiga di Ampana. Guru Tua menikahi Sy. Haolah binti Husein Alhabsyie yang adalah saudari dari kedua menantu beliau, Habib Ali bin Husein Alhabsyie dan Habib Idrus bin Husein Alhabsyie. Namun sama halnya dengan pernikahan pertama, Guru Tua tidak mendapatkan keturunan dari pernikahan ini.¹⁴⁶

2) Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Alkhairaat Pusat Palu.

Sekolah ini didirikan atas inisiatif dari Ketua Majelis H. S. Abdillah Bin Muhammad Aljufri pada tahun 1980 sebelum pelaksanaan Mukhtamar ke VI (Enam). Beliau mendirikan SMA Alkhairaat dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan terutama perpaduan pendidikan ilmu Agama dan ilmu Umum.

¹⁴⁶Sofyan Kambay, *Perguruan Islam Akhiraat dari Masa ke Masa*, 2-3.

Pada saat itu Drs. Muhammad Taher yang menjabat sebagai Kepala Sekretariat Panitia Mukhtar didaulat dan diangkat sebagai Kepala Sekolah Pertama, yang dibantu oleh dua orang Pengelola yayasan, yakni Drs. Iskandar Zainal yang menjabat sebagai Kepala Tata Usaha (KTU) yang dibantu oleh Mohammad Said yang menjabat sebagai Staff Tata Usaha (Staff TU).

Sebelumnya sekolah yang berdiri di kota palu, kecamatan palu barat, Kelurahan Siranindi ini bernama Sekolah Menengah Umum SMU Alkhairaat Pusat dan barulah pada tahun 1980 resmilah dibuka dan berganti nama dengan SMA Alkhairaat Pusat Palu dengan jumlah peserta didik sebanyak 11 orang peserta didik dan menggunakan bangunan tua (SMK 2 Alkhairaat) sebagai tempat belajar dengan menggunakan dua ruangan, ruang satu untuk proses belajar mengajar dan ruang kedua sebagai kantor dengan tujuh Orang Tenaga pendidik diantaranya adalah H.S. Saggaf Bin Muhammad Aljufrie dan H.S. Abdillah Bin Muhammad Aljufrie.

Berikut ini merupakan Nama-nama Pimpinan (kepala SMA Alkhairaat Palu) dari sejak berdirinya hingga saat ini

Tabel I

Nama-nama Pimpinan/kepala sekolah dari sejak berdirinya hingga sekarang

No	Nama Pimpinan	Masa Tugas
1	Drs. Muhammad Taher	1980-1988
2	Muhammad Lationo	1988-1989
3	Ali Karim	1989-1991
4	Drs. Amir Habibu	1991-1992
5	Drs. Tjaco T. Sainu	1992-1993

6	Drs. Tjaco T. Sainu/ Asri Yalijama	1993
7	Ali Karim	1994-1995
8	Drs. Mansur Intje Gani	1994-1995
9	Drs. Taswir Yanggo	2002-2005
10	Drs. Abdurahman AY. Rumi, M.Si	2005-2010
11	Dahyar Abd. Hakim, S.Pd.I	2010-sekarang

Sumber Data: Tata Usaha SMA Alkhairaat Palu Tahun 2018

Sejak awal masa berdirinya sampai saat ini, SMA Alkhairaat Palu telah berhasil menamatkan 35 kali penamatan. Alumni SMA Alkhairaat Palu sampai saat ini telah banyak bekerja pada berbagai bidang dan Profesi, bahkan beberapa Alumni diantaranya telah menjadi Pimpinan baik dibidang pemerintahan ataupun Wirausaha.

3) Identitas Sekolah.

1. Nama Sekolah : SMA Alkhairaat Palu
2. Peringkat Akreditasi Sekolah : B
3. Alamat Sekolah : Jl. Sis Aljufri No. 44
Kelurahan Siranindi
Kecamatan Palu Barat,
Kota Palu
Propinsi Sulawesi Tengah
4. Telepon/Faximilie : (0451) 453772
5. Website :
6. Nomor Statistik Sekolah : 302186001011
7. Nomor Identitas Sekolah : 40203521
8. Berdiri Tahun : 1980
9. Status Sekolah : Swasta
10. SK Terakhir Status Sekolah : No.011/C/KEP/I/1989,
Tanggal 10/2/1989
11. Bentuk Sekolah : Biasa/Konvensional
12. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
13. Nomor Rekening Sekolah : Bank BRI, Kantor Cabang
Palu, Jl. Ahmad Dahlan,
Nomor Rek. 33-21-2866

4) Tujuan didirikannya Sekolah Menengah Atas (SMA) Alkhairaat Pusat Palu

Tujuan utama ialah memperlancar dan meningkatkan kadar proses pembelajaran seoptimal mungkin tanpa mengurangi rasa kekeluargaan yang perlu terus menerus ditingkatkan, sehingga tercipta suasana serasi, selaras dan seimbang, antara pembinaan sikap dan pendalaman materi ilmu pengetahuan.

Motto, Visi dan Misi SMA Alkhairaat Palu

Motto : “Menciptakan lulusan yang beriman, bertaqwa dan berprestasi“

Visi : “Unggul dalam prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK“

Misi : Adapun Misi dari SMA Alkhairaat Palu, antara lain sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan Penghayatan terhadap ajaran Agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b) Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- d) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- e) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah/steakholder.

5) Keadaan Tenaga Pendidik

Berdasarkan data dan keterangan yang peneliti peroleh di sekolah, bahwa tenaga pendidik yang ada di SMA Alkhairaat Palu, berjumlah sebanyak 22 orang, adapun untuk tenaga pendidik wanita berjumlah 15 orang dan tenaga pendidik pria berjumlah 6 orang dan 1 orang menjadi operator sekolah. semua bekerja pada bidangnya masing-masing.

2) Keadaan peserta didik

Dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SMA Alkhairaat Palu secara keseluruhan sejumlah 140 orang peserta didik yang terdiri dari laki-laki berjumlah 64 orang peserta didik sedangkan perempuan berjumlah 76 orang peserta didik.

3) Keadaan sarana dan Prasarana

Keadaan sarana prasarana SMA Alkhairaat Palu sangat baik, sejak berdirinya hingga saat ini, ini terbukti dengan kehadiran peneliti yang datang langsung ke lokasi penelitian, menurut Bapak I Ketut Budayasa mengenai sarana dan prasarana di sekolah sebagai berikut:

Keadaan sarana dan prasarana, baik kondisi ruang, barang dan bangunan, secara umum cukup bagus, dimana kondisi gedungnya semuanya permanen, seperti meja dan kursi peserta didik, Laboratorium bahasa, Ruang guru dan Tata Usaha cukup dan dilengkapi dengan laboratorium serta kamar mandi untuk Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik.¹⁴⁷

Ungkapan senada disampaikan oleh Bapak Dahyar Abd. Hakim selaku kepala sekolah SMA Alkhairaat Palu kepada peneliti yaitu:

¹⁴⁷I Ketut Budayasa, *Wakasek Kesiswaan "Wawancara"*, ruang guru SMA Alkhairaat Palu, pada tanggal 26 Juni 2018.

Adanya sarana dan prasarana tentunya proses pembelajaran akan lebih mudah, dan tentunya lebih membantu dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik, ini sangat penting mengingat bahwa hampir seluruh waktu belajar peserta didik berlangsung di sekolah, guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan, selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan, dukungan sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru, semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki, tentu akan mempermudah dalam melakukan tugasnya sebagai tenaga pendidik di sekolah.¹⁴⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, guru membutuhkan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan.

B. Bentuk Nilai-Nilai Akhlak yang Ditanamkan Guru Pendidikan Agama Islam kepada Peserta Didik di SMA Alkhairaat Palu

Nilai-nilai yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mencari jalan keluar atau pemecahan masalah mengenai nilai-nilai sosial peserta didik kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu, dengan berbagai macam cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik, dimana dalam memahami seorang peserta didik tidaklah cukup dengan jalan mengamati tingkah laku atau perbuatan saja, tetapi perlu diamati juga hal-hal yang melatarbelakanginya, apa saja yang mendorong melakukan sesuatu atau tindak perbuatan tersebut.

¹⁴⁸Dahyar Abd. Hakim, Kepala Sekolah “Wawancara”, ruang kepala sekolah SMA Alkhairaat Palu, pada tanggal 26 Juni 2018.

Nilai yang ditanamkan guru disini lebih ditekankan pada menanamkan nilai-nilai akhlak. Upaya yang mendasar yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak serta guru khususnya guru pendidikan agama Islam memberikan contoh kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak, karena manusia makhluk yang lemah, manusia akan kuat kalau bersatu dan saling bahu membahu. Sebab manusia mutlak membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu penanaman nilai-nilai akhlak itu sangatlah penting dalam kehidupan peserta didik.

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah suatu cara pada pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang peserta didik memiliki jiwa dan berkarakter Islami.

Mengenai bentuk nilai-nilai akhlak peserta didik kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu, hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian di kelas tersebut. Adapun nilai-nilai akhlak yang di tanamkan guru di kelas XI IPS yaitu:

1. Nilai-nilai akhlak kepada Allah swt

Allah adalah Tuhan dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah swt.

Dalam hal ini, nilai-nilai akhlak kepada Allah yang ditanamkan kepada peserta didik kelas XI IPS yaitu:

- a. Beriman dan bertakwa kepadanya

Seperti yang dilakukan peserta didik Kelas XI IPS bahwa, beriman itu mempercayai dalam hati dan pikiran dengan bersungguh-sungguh memahami wujudnya, kesempurnaan, keagungan, keperkasaan, keindahan, perbuatan, ilmu dan kebijaksanaan, nama-nama dan sifat-sifat Allah swt. Kemudian iman mereka implementasikan dalam perbuatan dan semua aktivitas, sikap dan tindakan dengan memelihara dan melaksanakan hak-hak absolut yaitu memahaesaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurlaila sebagai berikut:

Nilai-nilai akhlak kepada Allah yang ditanamkan yaitu dengan mengajarkan kepada peserta didik makna tauhid beriman dengan keesaan Allah (artinya meyakini bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang esa sebagai pencipta, pemilik, dan pengatur seluruh alam dan seisinya), aplikasinya di sekolah dengan bentuk yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu mendirikan shalat (terutama kebiasaan shalat berjamaah), yang bukan hanya di laksanakan di sekolah saja, tapi harus dilakukan setiap waktu shalat oleh peserta didik, mengajarkan selalu bersedekah dan tentunya melaksanakan perintah Allah dalam ibadah dan menjauhi segala larangannya.¹⁴⁹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Malik, yaitu untuk beriman dan bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintahnya melalui kegiatan ibadah yang dilakukan, misalnya membaca Al-Quran.¹⁵⁰

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk beriman dan bertakwa, peserta didik harus menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt, dengan meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan, semakin tinggi dan sering melaksanakan perintah Allah maka akan semakin tinggi pula merasakan kebermaknaan nilai-nilai Islam.

¹⁴⁹Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

¹⁵⁰Abdul Malik, Peserta didik kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang kelas pada tanggal 2 Juli 2018.

b. Cinta kepada Allah swt

Cinta kepada Allah Swt adalah mengutamakan Allah di atas siapapun dan apapun juga. Cinta kepada Allah yang di implementasikan oleh peserta didik kelas XI IPS sebagai sikap tunduk, patuh dan berbuat dengan maksud hanya mengharapkan keridhaannya. Cinta tersebut mengandung arti bahwa cinta kepada Allah Swt adalah cinta yang utama yang menjadi latar belakang cinta yang lain termasuk cinta kepada Rasul. Jadi peserta didik kelas XI IPS yang mencintai Allah dengan sungguh-sungguh pastilah mencintai apa yang di cintainya pula. Cinta kepada Allah itu harus dibuktikan dengan tindakan nyata, agar apa yang dilakukan mendapat pahala di sisi Allah swt. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Nurlaila sebagai berikut:

Untuk menanamkan bentuk cinta peserta didik kepada Allah swt yaitu penyampaianya dengan cara menjalankan segala perintahnya, berupa shalat, puasa, sedekah, berbuat amal baik, dan perbuatan amal baik lainnya serta menjahui segala larangannya, dengan cara seperti itu, maka peserta didik bisa memiliki akhlak yang baik dan tentunya dicintai oleh Allah swt.¹⁵¹

Cara penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di atas merupakan bentuk Penanaman rasa cinta kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya merupakan sebuah prinsip yang harus ditanamkan pada setiap peserta didik supaya membiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan serta taat segala sesuatu yang diperintahkan tentunya kepada setiap manusia.

c. Bersyukur kepada Allah swt

¹⁵¹Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

Bersyukur merupakan rasa ucapan terima kasih atas segala yang diberikan Allah swt kepada setiap makhluk. Saat peserta didik tiba di sekolah, mereka menyambutnya dengan penuh rasa syukur. Bisa kembali hadir di sekolah menimba ilmu sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah Swt. Guru telah mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur atas segala nikmat. Menimba ilmu telah mendorong peserta didik kelas XI IPS agar senantiasa memperbanyak amalan sebagai implementasi rasa syukur kepada Allah, sehingga menjadi bekal untuk kehidupannya. Bersyukur telah mendidik mereka menjadi orang yang dapat mengecilkan hawa nafsu dengan selalu membesarkan Allah Swt. Seperti yang dijelaskan Ibu Nurlaila tentang bagaimana caranya untuk selalu bersyukur kepada Allah swt, sebagai berikut:

Penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik selanjutnya yaitu dengan bersyukur, implementasinya ini dengan hati nurani. Kata hati nurani selalu benar dan jujur. Untuk itu, orang yang bersyukur dengan hati nurani, sebenarnya tidak akan pernah mengingkari banyaknya nikmat Allah. Dengan detak hati yang paling dalam, kita sebenarnya mampu menyadari seluruh nikmat yang kita peroleh setiap detik hidup kita tidak lain berasal dari Allah, kemudian bersyukur dengan ucapan. Lidahlah yang biasa melafalkan kata-kata. Ungkapan yang paling baik untuk menyatakan syukur kita kepada Allah adalah *alhamdulillah*, dan selanjutnya yaitu bersyukur dengan perbuatan, yang biasanya dilakukan anggota tubuh. Tubuh yang diberikan Allah kepada manusia sebaiknya dipergunakan untuk hal-hal yang positif.¹⁵²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, Syukur sejatinya terungkap dalam seluruh sikap dan perbuatan, ketika seseorang sedang bersyukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah swt, dengan penuh sikap kerendahan hati. Peserta didik yang selalu bersyukur bersyukur dengan lisan akan senantiasa memuji kepada Allah, dengan mengucapkan bacaan tahmid ketika

¹⁵²Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

mendapatkan nikmat. Lidah orang-orang yang bersyukur tentunya akan selalu dibasahi dengan [dzikrullah](#), takbir, tahmid, tahlil yang selalu mengiringi dalam setiap hembusan nafasnya. Peserta didik yang hatinya senantiasa bersyukur akan [berprasangka baik kepada Allah](#) dengan [menerima apa yang menjadi ketentuan dan takdir Allah](#) kepadanya dalam kehidupan yang dijalani, tidak berputus asa [ketika datang ujian dan cobaan melanda](#). Dengan ujian dan cobaan tersebut, akan selalu bersyukur dengan hati akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tegas, tegar dalam menjalani kehidupan yang fatamorgana ini. Ketika mereka bersyukur dengan amal perbuatan, ini adalah cara bersyukur yang paling penting dalam kehidupan. Sudah semestinya mereka menjadi peserta didik yang bersyukur selalu menunjukkan wujud syukur dalam perbuatan yang senantiasa menunjukkan dan bisa menjadi contoh suri tauladan.

d. Merendahkan diri dihadapan Allah swt

Peserta didik yang merendahkan diri dihadapan Allah merupakan suatu akhlak yang terpuji, dengan menghilangkan sikap sombong, takabur, merasa besar, sikap semua ini harus lenyap dari dalam hati, tidak ada sedikitpun adanya rasa ujub dan membanggakan diri, karena setiap saat mereka selalu diawasi oleh Allah swt, sikap rendah diri sudah termaktub dalam rangkaian ibadah shalat yang dilakukan peserta didikkelas XI IPS dan semuanya merupakan sikap dan sifat merendahkan diri kepada Allah swt. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurlaila sebagai berikut:

Merendahkan diri yang di ajarkan kepada peserta didik kelas XI IPS menunjukkan sikap hormat dan menghargai, implementasinya sikap tersebut kepada Allah swt yaitu ketika sedang shalat, sebagai bentuk bahwa kita

berserah diri kepadanya, contoh lain yang di ajarkan kepada peserta didik di sekolah yaitu menghormati dan menghargai guru dan sesama temannya, mentaati aturan tata tertib sekolah dan setia patuh dan taat kepada guru di sekolah.¹⁵³

Mempunyai akhlak merendahkan diri kepada Allah adalah hal yang harus dilakukan bagi setiap peserta didik kelas XI IPS, memiliki akhlak seperti itu sebagai bentuk ketaaan dan langkah terbaik berhadapan dengan Allah adalah merendahkan diri di hadapannya.

2. Nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah saw.

Akhlak adalah budi perkerti yang dilihat dengan kasyaf mata, orang yang berakhlak mulia akan selalu manis dilihat orang-orang di sekitar. Rasulullah saw adalah uswatun hasanah bagi kita semua umat Islam, dari beliau kita mendapat anugerah yang begitu besar. Bukan hanya Rasulullah saw, tetapi Rasul-Rasul yang diutus Allah juga mempunyai akhlak yang begitu mulia pula. Akhlak terhadap Rasulullah saw sendiri menjadi acuan yang sangat penting bagi kehidupan kita, karena akhlak beliau yang begitu sempurna kita juga harus memperlakukan beliau dengan begitu sempurna juga, dilihat dari cerita pada zaman sahabat-sahabat beliau yang begitu mengagungkan beliau dan begitu hormatnya. Mengikuti akhlak Rasul, yaitu berarti bahwa kita beriman kepada para Rasul sebagai utusan Allah kepada ummat manusia. Alasan inilah yang menjadikan guru pendidikan agama Islam kelas XI IPS mengarkan akhlak yang dimiliki Rasulullah saw, kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai yang diajarkan sebagai berikut:

a. Membaca shalawat

¹⁵³Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

Diantara hak Rasulullah saw yang disyariatkan Allah atas umatnya adalah agar setiap manusia mengucapkan shalawat untuk beliau. Allah Swt dan para malaikatnya juga bershalawat dan Allah memerintahkan kepada para hambanya agar mengucapkan shalawat kepada Rasulullah saw. Begitu juga cara Ibu Nurlaila menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik untuk bershalawat kepada Rasulullah saw, berikut ini penjelasannya:

Cara mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bershalawat kepada Rasulullah saw, biasanya dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan sesudah, agar senantiasa kegiatan proses pembelajaran mendapatkan berkah, biasanya juga dilakukan setelah shalat Dzuhur berjamaah, dan harapannya bukan pada saat waktu itu saja, tapi setiap saat selalu mengingatkan agar peserta didik selalu bershalawat kapanpun dan dimanapun mereka berada dan tentunya jika bershalawat kepada Rasul, hal itu justru akan membawa keberuntungan bagi kita sendiri.¹⁵⁴

Melalui penjelasan di atas bahwa, dengan membaca shalawat memiliki banyak manfaat terutama bagi yang mengucapkannya. membaca sholawat itu memberi keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan dan rahmat pada nabi Muhammad saw beserta keluarga dan pengikutnya, dimana tujuannya agar mendapatkan pahala dan kebaikan selama didunia dan dihari kiamat kelak. Tetapi Sholawat juga berarti berdoa memberi kemuliaan dan memuji nama yang maha sempurna Allah swt agar selalu dekat dengannya sehingga ketika membutuhkan bantuannya dalam keadaan terdesak maka tak akan ada yang mustahil baginya untuk dapat menolong bagi setiap pembacanya.

b. Mengikuti sunnahnya Rasulullah

¹⁵⁴Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

Kewajiban mengikuti sunnah Rasulullah saw merupakan perkara besar dan agung, yang membutuhkan bukti dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari, keutamaan mengikuti sunnah merupakan hal yang baik yang harus dilakukan sebagaimana yang dilakukan peserta didik kelas XI IPS ini selalu mengikuti arahan apa yang disampaikan oleh gurunya, dalam hal ini mengikuti sunnah Rasulullah saw, dengan mengikuti sunnah, maka banyak sekali manfaatnya, terutama bagi yang melakukannya. Berikut ini penjelasan Ibu Nurlaila mengenai penanaman sunnah Rasulullah saw kepada peserta didik sebagai bekal untuk melakukan kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan, penanamannya kepada kelas XI IPS sebagai berikut:

Diantaranya nilai akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik dalam menghidupkan sunnah Rasulullah, mendahulukan dengan yang kanan daripada kiri (misalnya memakai sepatu), menjaga kebersihan sekolah (membuang sampah pada tempatnya), menuntut ilmu, bersegera menuju shalat, mengucapkan salam kepada guru dan sesama peserta didik, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dll.

Melalui penjelasan di atas bahwa, dengan mengikuti sunnah yang dilakukan peserta didik kelas XI IPS menandakan sebagai bukti keimanan kepada Rasulullah saw, sebab mengikuti dan mentaati sunnah juga merupakan bukti ketaatan kepada Allah swt.

3. Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri

Adapun untuk nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri yang di tanamkan kepada peserta didik di kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu meliputi empat akhlak, diantaranya sebagai berikut:

a. Rendah hati

Rendah hati yang dilakukan peserta didik kelas XI IPS merupakan bagian sifat pribadi yang bijak, dapat memposisikan sama antara dirinya dengan teman di sekolahnya, merasa tidak pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai guru dengan tulus. Pribadi yang mempunyai sifat rendah hati biasanya memandang bahwa orang lain sama sebagai ciptaan tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Jadi setiap peserta didik akan senantiasa membuat temanya merasa penting dalam kehidupannya. karena sesungguhnya setiap pribadi memiliki keistimewaan masing-masing dan setiap orang adalah spesial, unik, serta berhak untuk dihargai. Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila mengenai sikap rendah hati, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu nilai-nilai akhlak yang di ajarkan untuk diri sendiri kepada peserta didik yaitu sifat yang menunjukkan seseorang itu rendah hati. Rendah hati itu menunjukkan bahwa kita puas dengan diri kita, percaya dengan diri kita tetapi tidak menunjukkan semua yang kita miliki, melihat semuanya sama. Misalnya mengetahui kapasitas diri, mau menerima kritik dan saran, pendengar yang baik, tidak terlalu banyak bicara, berani minta maaf dan memaafkan, mau membantu dan menyenangkan orang lain.¹⁵⁵

Selanjutnya Dian Ekawati selaku peserta didik kelas XI IPS menambahkan penjelasan bahwa:

Keinginan untuk menjadi seseorang yang rendah hati, hanya perlu menjadi diri sendiri apa adanya dan bertingkah wajar tanpa dibuat-buat, tidak memilih-milih teman, selalu menolong teman yang kesusahan dan selalu

¹⁵⁵ Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

ramah kepada semua orang dengan tidak bertengkar atau mencari kesalahan.¹⁵⁶

Mengenai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Tidaklah sulit menciptakan sifat yang baik yaitu sikap rendah hati. Peserta didik yang memiliki sikap rendah hati selalu berusaha menjadi pribadi yang bisa menerima orang lain, tidak sombong, atau terlalu memperlihatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Dengan bersikap rendah hati, berarti telah menjaga diri sendiri.

b. Amanah

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sikap amanah **yang dilakukan peserta didik kelas XI IPS** terlihat seperti menciptakan hubungan yang harmonis, saling percaya, selalu ceria, serta tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh karena itu, sifat amanah perlu ditanamkan dalam hati dan dilaksanakan oleh setiap peserta didik. Sebenarnya sikap amanah merupakan satu sikap yang mudah dilaksanakan jika kita memiliki tekad dan ketegasan bahwa semua hal yang dipercayakan atau diamanahkan kepada kita merupakan hal yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan baik. Jika setiap peserta didik memiliki sifat dan sikap amanah dalam mengemban kepercayaan, tidak akan ada lagi sikap saling tidak percaya. sebagai hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila mengenai sifat amanah, berikut ini penjelasannya:

Amanah adalah suatu kepercayaan dari seseorang dan itu harus di tanamkan kepada peserta didik contoh yang paling sederhana misalnya mengerjakan pekerjaan rumah (PR), karena itu adalah suatu amanah dari seorang guru, kemudian contoh lainnya adalah jika seorang bendahara di percayakan untuk memegang uang dalam kelas, mengerjakan piket kelas dengan penuh

¹⁵⁶Dian Ekawati, Peserta Didik Kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang Kelas pada tanggal 16 Juli 2018.

tanggung jawab, tidak mencontek saat ujian, menjaga sarana dan prasarana sekolah dengan baik, jika di beri jabatan di sekolah misalnya dalam organisasi osis dan ketua kelas harus menjalankan tugas dan kepercayaan itu dengan baik.¹⁵⁷

Implementasinya bisa diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap materi pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak pada setiap materi pembelajaran dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai akhlak dapat menyentuh dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan lingkungan masyarakat. Ibu Nurlaila sebagai panutan peserta didik kelas XI IPS selalu memberikan contoh yang baik dalam membangun budaya amanah ini, misalnya berlaku objektif dan transparan dalam memberi nilai, memberikan contoh sikap dan perilaku yang bermoral seperti disiplin, jujur, santun, dan menghargai peserta didik serta teman di sekolah. Kegiatan peserta didik seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) juga bisa dijadikan wadah dalam menanamkan sikap amanah.

c. Berbaik sangka

Berbaik sangka merupakan bisikan jiwa, yang dapat diwujudkan melalui perilaku yakni ucapan dan perbuatan. Peserta didik yang memiliki sikap perilaku berbaik sangka tidak mudah menuduh orang lain apalagi melempar kesalahan kepada temanya dengan maksud menutupi kelemahan dan kekurangan dirinya sendiri. Sebaliknya, jika ada sesuatu menimpa dirinya, dengan segera melakukan

¹⁵⁷Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “*Wawancara*”, di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

koreksi terhadap dirinya sendiri, dan rela mengakui kesalahan yang telah dilakukannya.. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila mengenai sikap berbaik sangka sebagai berikut:

Berbaik sangka ini selalu di tanamkan kepada peserta didik di sekolah sebagai kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di sekolah, di tempat bermain, di rumah maupun di masyarakat. Sebab tidak akan ada pergaulan yang rukun dan harmonis tanpa ada prasangka baik antar satu individu dengan individu lainnya. Misalnya nilai akhlak berbaik sangka yang ditanamkan yaitu, ketika mendapat nilai buruk pada suatu mata pelajaran, tidak menuduh Guru yang mengajar mata pelajaran itu telah berbuat curang atau menuduh teman lain yang merasa tidak senang dengan prestasi yang bagus. Sebaliknya selalu memiliki pikiran yang positif bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik, hanya saja ada kekurangan atau kelemahan.¹⁵⁸

Selanjutnya Abdul Malik menambahkan pernyataan tentang sikap berbaik sangka, berikut ini penjelasannya: “Melalui sikap berbaik sangka ini, agar tidak saling mencurigai sesama teman, tidak iri terhadap orang lain, dan tentunya tidak saling menyalahkan antar sesama”.¹⁵⁹

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa, dengan memiliki sikap berbaik sangka, maka banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh seorang peserta didik kepada orang lain. Pertama, hubungan persahabatan dan persaudaraan kepada guru dan teman sesama peserta didik akan menjadi lebih baik. Hal ini karena berbaik sangka dalam berhubungan antara sesama muslim akan menghindari terjadinya keretakan hubungan. Bahkan keharmonisan hubungan

¹⁵⁸Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

¹⁵⁹Abdul Malik, Peserta didik kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang kelas pada tanggal 2 Juli 2018.

akan semakin terasa karena tidak ada kendala-kendala psikologis yang menghambat dalam menjalin persahabatan antar sesama.

d. Percaya diri

Percaya diri setiap peserta didik merupakan kemampuan meyakinkan diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya peserta didik untuk menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan sikap percaya diri bagian dari setiap peserta didik yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti setiap peserta didik tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut merasa memiliki kompetensi, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila sebagai berikut:

Untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, guru selalu mengupayakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Contohnya, Berani mengajukan pertanyaan, berani menyampaikan pendapat, berani tampil di depan umum, berani membela diri jika tidak bersalah, berani bertanya saat tidak mengerti.¹⁶⁰

Selanjutnya Dian Ekawati selaku peserta didik kelas XI IPS menambahkan bahwa: Dengan sikap percaya diri, tentunya lebih berani ketika tampil di depan teman-teman dan guru, serta lebih berani mengambil sikap dan tindakan.¹⁶¹

¹⁶⁰Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

¹⁶¹Dian Ekawati, Peserta Didik Kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang Kelas pada tanggal 16 Juli 2018.

Hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa, peserta didik yang kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Peserta didik yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Bahwa kepercayaan diri peserta didik menurut peneliti terkait dengan dua hal yang paling mendasar dalam praktek hidup. Pertama, kepercayaan diri terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu (prestasi). Kedua, kepercayaan diri terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Orang yang kepercayaan dirinya bagus akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya “lebih besar” dari masalahnya. Sebaliknya, orang yang punya kepercayaan diri rendah akan cenderung berkesimpulan bahwa masalahnya jauh lebih besar dari dirinya.

4. Nilai-nilai akhlak terhadap guru

Kedudukan akhlak peserta didik kepada guru ini sangat penting, guru yang selalu sabar memberi semua ilmu pengetahuan yang dimiliki dan pengorbanan lain yang telah dilakukan agar peserta didiknya paham apa yang disampaikan, tanpa ada kata lelah. Adapun nilai-nilai akhlak yang Ibu Nurlaila tanamkan sebagai berikut:

a. Menghormati guru

Menghormati guru merupakan adab yang sangat mulia, terlebih lagi banyak berjasa kepada peserta didik. Guru yang telah mendidik tanpa mengenal erti penat dan lelah agar peserta didiknya menjadi insan yang berguna. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nurlaila yaitu:

Adapun sikap yang diajarkan kepada peserta didik diantaranya:, memberi tumpuan sepenuhnya bila guru mengajar dengan memahami apa yang disampaikan, belajar bersungguh-sungguh ketika di sekolah, mengucapkan salam setiap kali bertemu guru, bercakap dengan penuh sopan santun dan tidak bersikap kasar dengan guru, menghargai ilmu yang diberikan, dan memberi pertolongan ketika guru memerlukan.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hilal, Akhlak yang harus dilakukan di sekolah yaitu, “menghormati guru, bersalaman dengan guru bila bertemu, mengucapkan salam, sopan santun, dan senyum kepada guru”.¹⁶³

b. Taat dan patuh terhadap guru

Penanaman nilai akhlak untuk taat dan patuh ini selalu diajarkan oleh guru kepada peserta didik kelas XI IPS, hal ini dikarenakan agar peserta didik senantiasa menghargai apa yang sampaikan, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila Sebagai berikut:

Menurut perintah dan melaksanakan aturan tata tertib sekolah, mengajarkan untuk tepat waktu misalnya mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang sering ditunda-tunda, datang kesekolah tepat waktu, menyimak dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan, dan selalu melaksanakan ketika guru memerintahkan.¹⁶⁴

¹⁶²Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 19 Agustus 2018.

¹⁶³Hilal, Peserta Didik Kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang Kelas pada tanggal 16 Juli 2018.

¹⁶⁴Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 19 Agustus 2018.

Selanjutnya Dian Ekawati selaku peserta didik kelas XI IPS menambahkan bahwa: “taat dan patuh terhadap guru harus selalu dilakukan sebagai bentuk bakti dan menghargai terhadap jasa yang telah guru berikan”.¹⁶⁵

Taat dan patuh kepada guru dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan menghargai peserta didik kepada guru yang telah diberikan.

5. Nilai-nilai akhlak terhadap orang tua

Keutuhan keluarga sangat diharapkan oleh seorang anak, saling membutuhkan, saling membantu dan lain-lain, dapat mengembangkan potensi diri dan kepercayaan pada diri anak. Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. seperti yang di sampaikan Ibu Nurlaila sebagai berikut:

a. Berbakti kepada orangtua

Berbakti kepada kedua orang tua yakni berusaha membalas semua yang telah diberikan kedua orang tua, meskipun semua kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalas oleh seorang anak. Oleh karena itu seorang anak harus berusaha sebisa mungkin membuat orang tua kita bangga membuat mereka bahagia. Sehubungan dengan itu Ibu Nurlaila selalu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sebagai berikut:

¹⁶⁵ Dian Ekawati, Peserta Didik Kelas XI IPS, “*Wawancara*”, di ruang Kelas pada tanggal 19 Agustus 2018.

Berbakti kepada orangtua yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu, taat dan patuh kepada orang tua jika disuruh untuk melakukan sesuatu, menghormati orangtua misalnya pamit ketika berangkat sekolah, membantu pekerjaan rumah misalnya membantu memasak, dan menyapu halaman¹⁶⁶

Selanjutnya Nurhayati selaku peserta didik kelas XI IPS menambahkan pernyataan bahwa:

Pembiasaan akhlak yang biasa saya diterapkan di rumah biasanya; membersihkan dan merapikan kembali tempat tidur setelah digunakan. Membiasakan berdo'a saat hendak dan bangun tidur. Membiasakan menggosok gigi sehabis makan, sebelum dan setelah bangun tidur. Membantu sebagian pekerjaan orang tua. Berpakaian rapi, dan menutup aurat. Berucap salam pada setiap kali masuk dan keluar rumah. Berjabat dan mencium tangan orang tua setiap kali mau pergi ke sekolah, pulang sekolah atau bepergian ke tempat lain. Ikut serta merawat dan memelihara tanaman dan hiasan di lingkungan rumah. Menjaga ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan orang tua, kakak dan adik, sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Berlaku hemat dari setiap kali menggunakan uang.¹⁶⁷

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, berbakti kepada orangtua sangatlah wajib untuk dilakukan oleh setiap anak dan juga harus mentaati semua yang diperintahkan oleh kedua orang tua kita namun dalam batasan tidak keluar dari aturan Allah swt, dan Rasulnya.

b. Mendoakan orangtua

Kedua orang tua merupakan orang yang paling berjasa dalam hidup, merawat sejak baru lahir hingga tumbuh dewasa tanpa meminta imbalan. Tanpa orangtua belum tentu bisa menjadi anak yang hebat, yang memberikan cinta, kasih dan sayang yang murni, dan juga rela berkorban tanpa meminta balasan

¹⁶⁶Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2018.

¹⁶⁷Nurhayati, Peserta Didik Kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang Kelas pada tanggal 16 Juli 2018.

sedikitpun. Sebagaimana yang Ibu Nurlaila ajarkan kepada peserta didik sebagai berikut:

Cara yang diajarkan untuk selalu mendoakan orangtua misalnya setelah selesai shalat dan juga bisa dilakukan kapan saja karena keridhaan Allah itu tergantung pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tua.¹⁶⁸

Selanjutnya Dewi Citra selaku peserta didik kelas XI IPS menambahkan pernyataan bahwa: “Setiap selesai shalat selalu disisipkan doa untuk kedua orangtua, agar sehat selalu, lancar rejeki dan lancar dalam segala urusanya”.¹⁶⁹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Eli Susan, bahwa: “mendoakan orangtua harus dilakukan setiap saat, sebagai bentuk bakti anak kepadanya”.¹⁷⁰

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, mendoakan orangtua merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak untuk meminta ampunan dan rahmat, sebagai bentuk bakti dan berbuat baik kepada keduanya yang memiliki pahala sangat besar di sisi Allah swt.

a. Nilai-nilai akhlak bertetangga

Masyarakat yang paling dekat dengan peserta adalah tetangga disekitar rumahnya. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah terjadi kesusahan. Seperti yang

¹⁶⁸Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “*Wawancara*”, di ruang guru pada tanggal 16 Agustus 2018.

¹⁶⁹Dewi Citra, Peserta Didik Kelas XI IPS, “*Wawancara*”, di ruang Kelas pada tanggal 19 Agustus 2018.

¹⁷⁰Eli Susan, Peserta Didik Kelas XI IPS, “*Wawancara*”, di ruang Kelas pada tanggal 19 Agustus 2018.

di ungkapkan oleh Ibu Nurlaila mengajari kepada peserta didik bagaimana bertetangga dengan baik sebagai berikut:

1. Sopan santun

Pembiasaan akhlak mulia yang dapat diajarkan oleh guru dimasyarakat yaitu sopan santun terhadap tetangga, Jika peserta didik diajak bermain peran biasanya akan suka bermain peran dengan teman sebayanya. Biasanya melibatkan peserta didik dan gunakan kesempatan ini untuk melatih sikap sopan santun mereka. Misalnya latihan berperan sebagai tamu dan tuan rumah secara bergiliran dengan temanya, ajaran cara menjadi tamu yang santun, ajarkan juga peserta didik cara menjadi tuan rumah yang baik, dengan begitu nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan ketika berada dirumah bersama tetangganya.¹⁷¹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan juga sangat memberikan pengaruh besar dalam bersikap santun menghormati aturan. Lingkungan yang baik akan mendukung dan sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Tentu setiap penjelasan mesti dibarengi dengan contoh dari orangtua. Dengan menghormati kepentingan orang lain dan patuh pada aturan, lama-kelamaan pada diri peserta didik akan tumbuh sikap jujur, adil, menghormati hak orang lain, bisa dipercaya, pemaaf, malu jika melanggar aturan, dan berani mengakui kekurangan serta kesalahan.

2. Kebersamaan

Nilai kebersamaan bertetangga itu diajarkan kepada peserta didik untuk dikepentingkan disekitar rumahnya. Kebersamaan menjadi modal dan amal penting menggapai kemuliaan dalam kehidupan bertetangga misalnya, sikap tenggang rasa, gotong-royong, menjaga perasaan adalah implementasi hidup bertetangga. Ini adalah akhlak yang mulia.¹⁷²

¹⁷¹ Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 16 Agustus 2018.

¹⁷² Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 16 Agustus 2018.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Sikap guru akan menjadi contoh kehidupan bagi peserta didiknya dalam memaknai kehidupan bertetangga. Kalau guru bersikap tenggang rasa, gotong-royong, menjaga perasaan, maka akan dilihat oleh peserta didiknya dan ini akan menjadi sifat yang lembut, sabar, baik hati dan dermawan terhadap bertetangga dan masyarakat.

3. Memuliakan Tetangga

Guru mempunyai peran penting dalam mengajarkan nilai akhlak kepada peserta didik dalam memuliakan tetangga, berikut ini cara Ibu Nurlaila mengajarkan cara memuliakan tetangga yaitu:

Akhlak yang diajarkan kepada peserta didik kelas XI IPS dalam memuliakan tetangga misalnya, Sering bertegur sapa, menanyakan keadaan kesehatan tetangganya, memberikan sesuatu misalnya makanan, memberikan oleh-oleh buat tetangga apabila pulang dari bepergian jauh, membantu tetangga apabila sedang mengalami musibah ataupun menyelenggarakan hajatan, Sesekali undanglah tetangga makan bersama di rumah, dengan cara seperti itu akan menjadi rukun dan tentram dengan para tetangga.¹⁷³

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa, memuliakan tetangga maksudnya adalah berbuat baik kepada tetangga dengan jalan menampakkan wajah yang cerah dan berseri-seri, memberi makanan kepadanya, Jika tidak mampu berbuat demikian, hendaklah menahan diri untuk tidak menyakiti.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Kepada Peserta Didik di SMA Alkhairaat Palu

¹⁷³Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 16 Agustus 2018.

Peran guru pendidikan agama Islam di kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina akhlak atau budi pekerti peserta didiknya. Guru yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman.

Akhlak peserta didik kelas XI IPS menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa. Penguatan akhlak dinilai strategis untuk mengatasi problem akhlak di kelas XI IPS di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Akhlak adalah dasar yang tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak yang mulia. Pembelajaran agama Islam diorientasikan pada pembentukan akhlak mulia penuh kasih sayang, kepada segenap seluruh peserta didik. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tanggungjawab yang berat, untuk itu harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai guna tercapainya suatu hasil pendidikan yang maksimal.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang paling berjasa bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Peran guru Pendidikan Agama

Islam dalam pandangan paradigma baru yaitu pihak-pihak sekitar lingkungan sekolah di SMA Alkhairaat Palu yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan pembelajaran akhlak secara maksimal.

Memberikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di kelas XI IPS merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud nilai-nilai akhlak tersebut di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan yaitu guru pendidikan agama Islam tentang peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik kelas XI IPS sebagai berikut:

1. Guru sebagai informator

Guru di SMA Alkhairaat Palu dalam pemantauan peneliti, berperan sebagai informator dalam arti bahwa guru berperan mentransfer, mentraksaksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai pada peserta didik, salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai akhlak. Guru berupaya agar peserta didik mengetahui tentang suatu konsep, misalnya kebersihan itu sangat penting bagi manusia, sebab dengan perilaku bersih maka seseorang terhindar dari penyakit dan kebersihan itu akan melahirkan keindahan, kesejukan, ketenangan. Selanjutnya guru mengupayakan agar konsep tentang kebersihan yang telah ada pada memori

peserta didik dalam bentuk pemahaman dan pengetahuan diupayakan semaksimal mungkin untuk dapat dilaksanakan dan diamalkan oleh peserta didik terus menerus yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Apabila perilaku hidup bersih terus menerus berulang dilakukan oleh peserta didik maka perilaku bersih akan menjadi perilaku spontan dilakukan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya, sebab perilaku sudah menjadi kebiasaan dan sudah melekat pada sisi kepribadiannya, itulah yang disebut berakhlak mulia, sebab kebersihan adalah salah satu bagian dari Iman.

Contoh lainya seperti konsep shalat, guru melakukan proses pembelajaran dengan memberikan ilmu tentang shalat kepada peserta didik misalnya definisi shalat, syarat, dan rukun shalat. Guru menyampaikan pengetahuan shalat memakai metode yang bermacam-macam (ceramah, diskusi, Tanya jawab, sampai dengan prakteknya dengan baik dan benar) dengan pengetahuan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan shalat yang betul-betul bersumber dari fiqih yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemudian hasil yang diperoleh dari peran guru terlihat dari beberapa perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Dalam observasi peneliti, peserta didik mulai menampakkan gejala-gejala positif, misalnya hormat kepada guru, mengikuti proses pembelajaran hingga tuntas, dan sebagainya.

Seorang guru sebagai pendidik harus menjaga wibawa didepan peserta didiknya dengan memberikan sikap keteladanan. Guru mampu mendidik apabila

dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan peserta didik, bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan. Guru tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para peserta didiknya. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental. Penanaman nilai-nilai akhlak, harus dikuasai dan dipraktekkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kesempatan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam Ibu Nurlaila, Beliau mengatakan bahwa:

Cara Mendidik kepada peserta didik yaitu dengan memberikan informasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran yang disampaikan ketika di kelas maupun di luar kelas. Melalui cara tersebut akan lebih efektif jika dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh. Diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Jadi peran dan tugas guru sebagai informator bukan hanya memberikan semua ilmu pengetahuan dan menjadikan peserta didik tahu segala hal.¹⁷⁴

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Guru berperan sebagai informator harus dapat menempatkan dirinya sebagai pemberi informasi bagi peserta didiknya dan bisa dalam segala hal. Guru harus mengenal peserta didiknya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya. Selain itu Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi-materi ajar ataupun peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih profesional.

2. Guru sebagai korektor

¹⁷⁴Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 14 Juli 2018.

Guru sebagai korektor yaitu membedakan mana nilai yang baik dan buruk dengan memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang kebaikan, dengan sesuatu yang dibutuhkan agar dapat berjalan sesuai dengan harapan. Ketika di sekolah nasehat adalah hal yang senantiasa mesti dilakukan agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan.

Salah satu bentuk peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkairaat Palu yaitu, guru selalu tak bosan-bosannya memberi nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya. Dari apel pagi sampai pulang sekolah dengan menyesuaikan kondisi waktu yang ada. Sebelum memulai pelajaran, ada waktu untuk memberikan nasehat, hal ini diberlakukan pada semua guru yang ada di SMA Alkairaat Palu. Anjuran ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi sekolah yang telah disusun bersama. Begitupun ketika sedang memberikan pelajaran, guru juga memberikan arahan kepada peserta didiknya, dan lebih baik lagi bila arahan tersebut ada hubungannya dengan pokok bahasan yang telah diajarkan. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nurlaila dalam wawancaranya dengan beliau sebagai berikut:

Pemberian nilai kebaikan sering dilakukan kepada peserta didik sebagai bahan untuk mengantarkan kepadanya kebaikan dan kebenaran. Nasehat juga merupakan momen paling penting untuk membina peserta didik. Setiap kali memulai pelajaran, nasehat selalu dikedepankan, begitu juga ketika mengakhiri pelajaran nasehat juga selalu disisipkan, di samping itu bila sedang istirahat dan berkumpul dengan peserta didik, menyisipkan nasehat di balik cerita bersama adalah hal yang sangat menyenangkan, dan umumnya peserta didik lebih cenderung menerima masukan saat mereka dalam keadaan riang, gembira, dan saat-saat logis, peserta didik biasanya menganggap dan menilai sebagai sesuatu yang tidak penting pada saat mereka dalam situasi tegang, keadaan jenuh, dan kondisi stress. Jadi, untuk persoalan nasehat guru disini sangat sering untuk melakukannya, dan

hasilnya cukup baik untuk penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.¹⁷⁵

Keterangan di atas menjelaskan bahwa upaya memberi nilai-nilai kebaikan dianggap sebagai salah satu cara yang efektif. Misalnya memberi nasehat kepada peserta didik seperti mendapatkan semangat untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dalam dirinya, disebabkan kadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh yang ada di sekitarnya jika tidak diantisipasi maka akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai sosok penasehat harus terus menerus berupaya agar nilai-nilai akhlak yang ada pada peserta didik tidak melemah bahkan hilang, salah satu upayanya adalah memberi nasehat secara berulang kali agar kekuatan nilai-nilai itu bisa memfilter hal negatif dari lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Degan sering mengkoreksi tingkah laku peserta didik dengan kata-kata yang baik membuat semangat peserta didik menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari lebih terdorong untuk melakukannya.¹⁷⁶

Menurut peneliti, kekuatan dalam menilai dan mengoreksi perbuatan yang dilakukan peserta didik tidak hanya bertumpu pada kehebatan argumentasi guru, tetapi lebih dari itu nasehat haruslah memiliki kekuatan agar peserta didik mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya yang disebabkan oleh nasehat yang telah diterimanya. Nasehat itu harus ikhlas dan disampaikan

¹⁷⁵Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 14 Juli 2018.

¹⁷⁶Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 14 Juli 2018.

berulang-ulang agar nasehat itu menyentuh hati. Menurut peneliti, menilai dan mengoreksi semua sikap harus dengan nasehat yang menyentuh hati mengakibatkan getaran hati, dan caranya yaitu dengan memberi nasehat yang menggetarkan hanya mungkin terjadi bila:

1. Yang memberi nasehat merasa terlibat isi nasehat itu, jadi serius dalam memberi nasehat.
2. Menasehati harus menaruh prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati
3. Menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi
4. Memberi nasehat harus berulang-ulang melakukannya. (menyesuaikan waktu dan keadaan).

Fenomena pemberian nasehat yang mempunyai pengaruh terhadap peserta didik yang menjadi salah satu cara agar penyampainya bisa tersampaikan serta mengandung hal-hal sebagaimana yang diungkapkan di atas.

3. Guru sebagai motivator

Sementara itu motivator bagian penguat alasan, daya batin, dan dorongan. Motivator ini merupakan kondisi mental yang mendorong aktifitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan kepada peserta didik. Sebagai seorang peserta didik rasa lelah, jenuh dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat peserta didik yang mulai menurun.

Hasil pengamatan yang peneliti peroleh dari di lapangan, pemberian motivasi kerap kali dilakukan oleh guru dalam beberapa kegiatan, di antaranya :

1. Proses Pembelajaran
2. Kegiatan Ibadah, seperti setelah selesai Salat dzuhur berjama'ah
3. Upacara bendera
4. Kegiatan Ekstra Kurikuler, seperti Palang Merah Remaja (PMR).
5. Kegiatan OSIS.
6. Waktu istirahat belajar (menyesuaikan waktu dan keadaan).

Mengenai daya pengaruh yang ditimbulkan oleh pemberian motivasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, Ibu Nurlaila mengungkapkannya sebagai berikut:

Pemberian motivasi seringkali dilakukan oleh para guru di sini, hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu terdorong untuk merubah diri, menjadikan kebaikan perilaku dan kemuliaan sikap sebagai kebiasaan. Pemberian motivasi itu kadang-kadang dikemas semenarik mungkin oleh guru agar mereka tertarik mengikutinya, misalnya dalam kegiatan apel pagi, peserta didik semua kelas berkumpul di depan Ruang guru, moment inilah yang dimanfaatkan untuk memberikan mereka dengan motivasi, seperti menyimak apa yang disampaikan oleh guru ketika menjelaskan apa yang disampaikan untuk menjelaskan apa penyebab terjadinya fenomena dan apa akibatnya pada diri dan kehidupannya ke depan dan saat itu pula disisipkanlah motivasi untuk menghindarinya dan menolong teman sekitarnya. Kelihatannya, kegiatan seperti ini biasanya mendapat respon yang baik dari peserta didik. Tetapi tidak sampai di situ saja, dalam kegiatan lainnya didesain juga bentuk motivasi yang bisa menarik perhatian mereka, meskipun terkadang materinya sama saja. Hal ini dilakukan berulang-ulang dan sesering mungkin, karena biasanya mereka juga akan terpengaruh kembali dengan hal-hal buruk bila motivasi tadi tidak dilakukan secara terus menerus.¹⁷⁷

¹⁷⁷Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 14 Juli 2018.

Melalui keterangan di atas, peneliti memperoleh data bahwa penanaman nilai-nilai akhlak lewat pemberian motivasi terus menerus dilakukan terutama pada kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan peserta didik dan dikemas semenarik mungkin. Motivasi hampir sama dengan pemberian nasehat kadang-kadang dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini penting karena dengan motivasi peserta didik terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi substansi motivasi tersebut, dan motivasi relatif lebih disenangi oleh peserta didik karena bentuk penyampaiannya yang memicu semangat, terlebih bila motivasi ini disampaikan oleh guru yang memiliki kapasitas pribadi yang diteladani oleh peserta didik.

4. Guru Sebagai Inspirator

Dalam kegiatan proses belajar di sekolah, guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu menciptakan situasi, memimpin dan menggerakkan agar peserta didik tersebut mampu menerima serta memahami apa yang telah disampaikan serta bertujuan agar lebih aktif dan kreatif. Pendekatan pribadi semacam ini akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam, sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik terhadap apa yang dilakukan.

Berikut ini penjelasan dari Ibu Nurlaila tentang peran guru sebagai inspirator bagi peserta didik yaitu:

Peran guru sebagai inspirator di sini guru memberikan petunjuk cara belajar yang baik dan harus selalu bersikap sabar dan ramah dalam bersosialisasi baik dengan peserta didik maupun yang lainnya, menunjukkan bahwa guru seorang yang taat beribadah, harus senantiasa bersikap baik dan murah senyum pada siapa saja. Tak masalah bagi guru untuk lebih dahulu menyapa

atau melempar senyum kepada peserta didiknya, menunjukkan sikap mau bekerja sama, guru ikut membantu menyapu ruang guru, laboratorium, menutup jendela ataupun sekedar mematikan kipas angin, senantiasa bisa menjaga penampilan dan selalu terlihat bersih dan rapi di depan peserta didiknya.¹⁷⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, agar guru berperan sebagai inspirator yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, [guru adalah](#) inspirasi. Maka dari itu, guru harus mengerti bahwa tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu teori dan praktek saja. Melainkan harus bisa menjadi sumber inspirasi bagi semua peserta didiknya agar terus berkembang kearah hal yang positif.

5. Guru sebagai demonstrator

Keberhasilan proses belajar dan mengajar di ruang kelas XI IPS sangat ditentukan oleh sejauh mana kompetensi guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai demonstrator, guru harus mampu menampilkan ilmu pengetahuan secara menarik dan mudah dicerna sehingga dapat diterima oleh peserta didik kelas XI IPS. Kunci kesuksesan guru melaksanakan peran demonstrator adalah menguasai ilmu pengetahuan yang akan diberikan dengan baik. Menyampaikannya dengan metode pembelajaran yang tepat. Sebab, bagaimana mungkin peserta didik menerima pelajaran jika guru mengalami keragu-raguan dalam menyampaikan materi pelajaran. Peserta didik akan mengalami ketidakpercayaan terhadap kebenaran materi yang disampaikan oleh guru. Kredibilitas guru pun akan menurun di mata peserta didik.

¹⁷⁸Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 17 Juli 2018.

Upaya penting membekali keterampilan sebagai demonstrator adalah selalu belajar dan bereksperimen dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Karena bagaimanapun, disaat guru mengajar maka saat itu pulalah sesungguhnya guru sedang belajar. Peran guru sebagai demonstrator di ungkapkan oleh Ibu Nurlaila sebagai berikut:

Guru sebagai demonstrator yang tugas utamanya memberi contoh yang baik, atau menunjukkan sikap yang terpuji harus memiliki pribadi yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru itu akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik terhadap apa yang di contohkan, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut ditaati nasehat/ucapan/perintahnya dan, ditiru dicontoh sikap dan perilakunya, guru itu harus bisa mencontohkan kepada peserta didiknya akhlak yang baik, berpakaian rapi, disiplin, sopan santun dan saling menghormati/menghargai kepada sesama. Guru harus mencontohkan hal tersebut agar peserta didiknya bisa mengikuti apa yang di lihatnya, teladan itu akan memberikan sebuah apresiasi dan perubahan pola pikir kepada peserta didik agar dapat, menghargai waktu, berpikir kritis, hormat pada guru, termasuk di antaranya datang tepat waktu di sekolah.¹⁷⁹

Dari pernyataan di atas dapat maknai bahwa, menjadi guru demonstrator memiliki makna yang bukan hanya luas pemahaman semata, melainkan juga mempunyai makna kepribadian yang bersifat moral, spiritual sekaligus emosional intelektual. Seorang guru teladan tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai guru yang mencontohkan nilai-nilai dan sekaligus sebagai pengarah dan menuntun peserta didik dalam berperilaku.

Fakta ini menunjukkan bahwa kehadiran guru teladan di SMA Alkhairaat Palu tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam benak peserta didik,

¹⁷⁹Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 17 Juli 2018.

tetapi juga melatih keterampilan aktual dan menanamkan sikap serta nilai akhlak yang baik kepada mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, setidaknya dapat mempertegas bahwa tugas seorang guru teladan bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai pengarah kehidupan bagi peserta didik untuk belajar. Memiliki kepribadian yang utuh, yakni sehat secara fisik, mental, emosional, intelektual, sekaligus spiritual.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak kepada Peserta didik di SMA Alkhairaat Palu

Sebuah aktifitas dan kegiatan yang besar selalu menemukan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu jalan seiring dan mewarnai aktifitas dan kegiatan tersebut. Dua faktor ini juga terdapat pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu, berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat tersebut.

1. Faktor pendukung

a. Tekad dan semangat guru

Idealnya, guru adalah pribadi yang selalu menanamkan pada dirinya sesuatu yang bisa bermakna, baik dalam kehidupannya sendiri ataupun kehidupan di luar dirinya, terutama kehidupan peserta didiknya. Sebagai guru kedua setelah orang tua, guru berjuang untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri peserta didik melalui berbagai berbagai cara. Berbagai

upaya mesti dilakukan dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh tekad dan semangat kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal.

Tekad dan semangat adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi, sehingga motivasi menjadi daya penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan. Kegiatan apapun yang didukung oleh tekad dan semangat hasilnya akan terlihat besar pula. Tekad dan semangat muncul disebabkan oleh keinginan mencapai tujuan dan harapan. Contohnya, Indonesia bisa merdeka karena dalam diri para pejuang terdapat tekad dan semangat yang memotivasi untuk meraih kemerdekaan, begitupun para atlet bisa juara karena ada tekad dan semangat yang memotivasi untuk berprestasi dan menorehkan sesuatu yang istimewa dalam karir dan hidupnya. Dan seorang guru bisa mewujudkan harapan melahirkan generasi-generasi yang unggul dan cemerlang karena memiliki tekad dan semangat untuk menjalankan fungsi, tugas, dan perannya sebagai seseorang yang dipercaya oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengemban tugas sebaik mungkin. Sebagai guru, salah tugasnya adalah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai akhlak membutuhkan kerja keras dalam merealisasikannya, sebab banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah tekad dan semangat.

Hasil wawancara peneliti dengan guru SMA Alkhairaat Palu menunjukkan gejala tersebut seperti yang diungkapkan Ibu Nurlaila yang mengatakan bahwa:

Tekad dan semangat guru terbentuk karena tugas dan tanggung jawab, terlebih lagi bisa berbagi ilmu kepada peserta didik, menebar inspirasi, supaya

bisa menjadi teladan, dan tentunya semangat itu timbul karena keinginan besar peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan, terlebih lagi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia.¹⁸⁰

Keterangan di atas memberikan gambaran bahwa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, guru-guru harus memiliki tekad untuk melakukannya dan semangat untuk mewujudkannya. Keterangan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Nurtang Asis selaku guru pendidikan agama Islam Kelas X yang menyatakan bahwa :

Tekad dan semangat ini muncul karena tugas dan kewajiban seorang guru dalam mendidik peserta didik terlebih lagi sebagai tempat mencari pahala di sisi Allah SWT, karena bisa berbagi ilmu pengetahuan.¹⁸¹

Dua pernyataan tersebut di atas, didukung dengan data di lapangan. Peneliti yang menemukan ada tekad dan semangat tersendiri yang terasa dan terlihat dari kegiatan dan aktifitas yang guru-guru lakukan, dari dialog lepas yang peneliti lakukan dengan guru-guru, ada satu tekad dan semangat yang sangat kental dalam diri para guru, yaitu adanya keprihatinan para guru terhadap situasi dan kondisi peserta didik yang sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

b. Kemampuan mengajar

Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran guru di Sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana prestasi belajar peserta didiknya yang diperoleh nyata mewujudkan mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih baik. Faktor pendukung yang diperhitungkan dapat meningkatkan

¹⁸⁰Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 23 Juli 2018.

¹⁸¹Nurtang Asis, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 23 Juli 2018.

gairah kerja guru di sekolah adalah kualitas kemampuan mengajar yang dimilikinya. Hal ini cukup beralasan sebab kemampuan mengajar merupakan faktor yang bisa mencerminkan sikap dan karakter seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Nurlaila dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kemampuan mengajar yang dimiliki guru yang harus dilakukan di kelas seperti, kemampuan membuka dan menutup pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan menjelaskan, kemampuan melakukan variasi, dan kemampuan memberikan penguatan. yang paling penting bagi seorang guru adalah bagaimana guru menerapkan keterampilan tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik dan tentunya menjadi sebuah kebanggaan dan kepuasan batin tersendiri bagi seorang guru, jika peserta didiknya mampu memahami berbagai konsep yang disampaikan untuk kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸²

Mengenai pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, guru sebagai salah satu komponen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran, oleh karena itu seorang guru perlu menguasai sejumlah kemampuan mengajar. kemampuan sendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional di dalam proses belajar-mengajar.

2. Faktor penghambat

¹⁸²Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 24 Juli 2018

Setiap peserta didik kelas XI IPS mempunyai masalah yang berbeda dengan lainnya. Dengan adanya hambatan tersebut akan mempersulit mereka untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, harus ada solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam belajar pada peserta didik. Sebagai guru sudah sepatutnya bisa menyadari dan bisa memecahkan permasalahan. Dalam masalah ini akan dijelaskan tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses peserta didik serta bagaimana solusi penanganannya. Adapun faktor penghambat yang dialami peserta didik kelas XI IPS sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga yang pada masyarakat.

Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan. Semua aspek kehidupan tersebut, aspek yang paling urgen dan sentral dalam kehidupan keluarga adalah aspek pendidikan, sebab aspek

inilah yang akan mewarnai aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, sebagai sebuah lembaga terkecil dalam komunitas masyarakat yang luas dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, maka ibu dan bapak adalah pendidik dalam lembaga keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum tersendiri yang mereka buat, tetapi dengan memegang prinsip dan cita-cita yang dipegang oleh keduanya, dan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik anak-anaknya.

Sebaliknya keluarga yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai suatu lembaga yang memikul beban dalam membimbing, membina, mengasuh, melatih, dan sebagainya, adalah penghambat terbesar dalam merealisasikan program pendidikan kedua yaitu sekolah. Sekolah itu adalah lembaga pendidikan formal yang siap melanjutkan kegiatan dan aktifitas yang telah ditanam sebelumnya di dalam keluarga, sebab sekolah hanya melanjutkan pembinaan, pengasuhan, pembimbingan, dan latihan terhadap pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang telah peserta didik dapatkan di dalam keluarganya. Jadi pendeknya, bahwa situasi dan kondisi anak-anak disekolah adalah cerminan dari pola pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang ada dalam keluarga.

Hal inilah yang menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para guru yang ada di SMA Alkhairaat Palu. Berbagai pola dan karakter peserta didik harus dihadapi oleh para guru akibat perbedaan pola pendidikan, pembimbingan, pembinaan dan pengasuhan di dalam setiap keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurlaila, yang mengungkapkan bahwa:

Memang masalah yang cukup krusial dan hambatan sekaligus tantangan yang sangat besar adalah pada pola pendidikan keluarga di rumah. Peserta didik yang memiliki keluarga dengan karakter yang berbeda-beda menjadi warna tersendiri ketika mereka berkumpul antara satu dengan yang lain, ada yang tampak adab dan moralnya yang tinggi, ada yang sedang-sedang saja. Kenyataan seperti itu diyakini oleh kami di sini berangkat dari suasana keluarga masing-masing. Kalau peserta didik yang memiliki suara yang selalu tinggi berarti dalam keluarganya begitu juga. Situasi keluarga ini adalah hambatan tersendiri dalam mewujudkan upaya penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Alkhairaat Palu di samping itu ada peserta didik yang tinggal jauh dengan orang tua, menjadikan peran orangtua menjadi tidak langsung kepada anaknya dan terkadang orang tua hanya bisa memantau anaknya melalui telepon seluler dengan memberikan nasehat kepada anaknya.

Mengenai keterangan tersebut di atas, tergambar bahwa situasi dan kondisi lingkungan keluarga peserta didik itu berbeda-beda yang berakibat pada beragamnya warna karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Keadaan keluarga yang berbeda-beda jelas banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang arti penting pendidikan bagi anak-anak. Sementara untuk menilai sejauh mana orang tua memahami dan mengerti pola pendidikan yang baik untuk keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan orang tua.

b. Media sosial

Media sosial adalah produksi yang dihasilkan oleh zaman yang semakin modern, keduanya bisa memberi pengaruh positif dan juga pengaruh negative. Pengaruh positifnya akan dapat dirasakan oleh mereka yang paham betul tentang manfaat dan kegunaannya, tetapi tidak sedikit pengaruh negative yang ditimbulkan, bahkan untuk mereka yang berada pada usia sekolah persentase pengaruh negatifnya jauh lebih tinggi, jadi ini merupakan tantangan yang besar

dalam dunia pendidikan, sebab di manapun dan kapanpun media-media ini dapat dijumpai oleh anak-anak, misalnya televisi, handphone, internet dan lain sebagainya.

Jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk di media sosial, tentunya sebanding dengan daya tarik membaca buku mata pelajaran, sebab media sosial di lengkapi berbagai macam berita dan tayangan video yang menjadi daya tarik bagi peserta didik,

Begitu juga dengan permainan yang ada di hanphone yang begitu digandrungi oleh peserta didik laki-laki, yaitu game online (*mobile legend*). Saat-saat pulang sekolah mereka habiskan untuk bermain game tersebut.

Menurut Ibu Nurlaila, beliau mengatakan :

Media sosial ini sudah sangat lazim dimiliki oleh peserta didik sekarang, bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi mereka, tidak lengkap rasanya bila tak ada. Disadari memang bahwa kehadiran media sosial ini sangat bermanfaat bagi manusia modern saat ini, tetapi patut diingat akibat kerusakan yang ditimbulkan justru lebih sangat besar. Satu contoh, akibat yang ditimbulkan adalah adab kesopanan, peserta didik sudah tergeser, gaya pakaian, pergaulan, cara bicara, motivasi belajar yang luntur, dan pergeseran-pergeseran lainnya. Belum lagi pengaruh hanphone, internet yang saat ini sudah sangat mudah aksesnya, dan media ini adalah media ada yang memperlihatkan semuanya tanpa sensor, dan saya yakin kerusakan moral dan etika peserta didik saat ini akibat media-media tersebut. kalau di sekolah barangkali mereka tidak menggunakan, tetapi kalau sudah di rumah atau dalam pergaulannya dengan teman-temannya, media ini akan menjadi pembentuk karakternya, maka tidak heran kalau di sekolah mereka lebih cenderung meniru-niru dari berbagai yang ada di media sosial ketimbang mendengarkan nasehat, motivasi atau perintah gurunya. Kesimpulannya media-media ini adalah tantangan yang sangat besar bagi dunia pendidikan, sebab mereka memang dikemas semenarik mungkin agar mampu memengaruhi.¹⁸³

Pernyataan di atas di kuatkan oleh Ibu Nina sebagai berikut:

¹⁸³ Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, “Wawancara”, di ruang guru pada tanggal 24 Juli 2018.

Media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi kepada para peserta didik, seperti Komputer, internet, *Handphone*, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para peserta didik kedalam hal yang negative.¹⁸⁴

Keterangan di atas adalah sebuah pengakuan bahwa medi elektronika/media sosial (televisi, internet, *Handphone*, *play station*) adalah penghambat besar dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu.

c. Lingkungan masyarakat

Sebagaimana diketahui, lingkungan masyarakat adalah lingkungan di mana setiap orang saling berinteraksi. Dalam interaksi sosial ini terdapat macam-macam perilaku, tindakan, dan sikap. Terlebih pada situasi dan kondisi zaman saat ini, di mana aneka perilaku menyimpang sudah menjadi fenomena yang tidak tersembunyikan lagi, bahkan pada anak-anak sekalipun. Dapat dibayangkan bila perilaku menyimpang itu terus menerus tersuguhkan di hadapan anak-anak, lama kelamaan akan ditiru dan diadopsi menjadi perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurlaila, beliau mengatakan bahwa:

Lingkungan masyarakat di sini memang cukup menjadi tantangan tersendiri terhadap upaya-upaya penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, ada banyak pengaruh yang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya, misalnya perilaku merokok itu biasanya diadopsi dari teman-teman sebayanya, dan yang sangat kami khawatirkan saat ini adalah penyebaran obat-obat terlarang kepada peserta didik dan ini lagi-lagi dilakukan oleh peserta didik (teman sebaya), ini jelas akan merusak

¹⁸⁴ Nina, Guru Mata Pelajaran Sejarah, “*Wawancara*”, di ruang guru pada tanggal 24 Juli 2018.

akhlak peserta didik sebagai generasi. Belum lagi fenomena pergaulan yang tidak lagi mampu diantisipasi oleh orang tua.¹⁸⁵

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan adalah sesuatu yang harus mendapat perhatian besar, sebab pada masa-masa perkembangan peserta didik di usia ini juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Teman pergaulan ikut menyumbangkan pengaruh yang tidak sedikit kepada peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang rusak menjadi kendala tersendiri dalam menyukseskan upaya-upaya penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di sekolah. Menurut Bapak Suyono, salah seorang guru yang banyak mengamati perkembangan pergaulan peserta didik di sekolah, mengungkapkan bahwa :

Saat ini pergaulan peserta didik sudah harusnya menjadi perhatian para orang tua dan guru. Kebiasaan melakukan pergaulan sudah teramat jauh dan mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, dan itu sebagian mengarah kepada hal-hal buruk. Dalam pergaulan itu peserta didik terjangkiti pengaruh negatif dari teman sepergaulannya misalnya perilaku merokok, pacaran, dan perkelahian.¹⁸⁶

Pengaruh yang ditimbulkan juga cukup signifikan pada pola sikap dan perilaku peserta didik, dari hasil pergaulan tersebut timbullah sikap dan perilaku yang seharusnya tidak boleh dimiliki oleh peserta didik, misalnya: malas belajar, kebiasaan merokok, bolos sekolah, pacaran, sikap acuh tak acuh kepada guru, dan sebagainya. Untuk mengantisipasi hal-hal buruk dan menghancurkan kepribadian dan akhlak peserta didik, maka dilakukan langkah-langkah solutif sebagai berikut yaitu dengan melakukan kegiatan

¹⁸⁵Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 24 Juli 2018.

¹⁸⁶Suyono, Guru Mata Pelajaran Ekonomi, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 25 Juli 2018.

bimbingan dan penyuluhan tentang bahaya pergaulan-pergaulan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari pergaulan-pergaulan itu, apalagi perilaku dan kebiasaan buruk telah mempengaruhi peserta didik.

Itulah sebagian upaya keras dari guru untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif tersebut, minimal tidak besar efeknya dalam menghambat upaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru.

d. Kurangnya memahami penjelasan guru

Dalam sistem pembelajaran, terkait dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran tidaklah selalu mulus pasti ada beberapa faktor yang menghambat dan hambatan tersebut muncul dari unsur peserta didik itu sendiri. Dari hasil pengamatan peneliti melihat tidak banyak faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Ibu Nurlaila mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran pasti ada hambatan, hambatan itu mungkin bisa dibilang dari peserta didik, karena kalau dari segi belajar, gak mungkin, karena guru sudah berusaha semaksimal mungkin menyampaikan materi pembelajaran, terkadang ada biasanya peserta didik yang lambat memahami apa yang guru sampaikan, terkadang pengaruh kurangnya konsentrasi dalam memahami atau timbul dari faktor luar peserta didik.¹⁸⁷

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa hambatan itu muncul karena kurangnya memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar, yang diakibatkan kurangnya konsentrasi pada peserta didik.

¹⁸⁷Nurlaila, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS, "Wawancara", di ruang guru pada tanggal 16 Agustus 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, Peneliti setuju dengan pendapat Nasharuddin yang mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadi sifat pada diri seseorang tersebut, jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan, dan jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu terbiasa melakukan yang baik dan ini sangat sejalan dengan apa yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu, bahwa guru disana selalu mendidik peserta didik dengan akhlak yang baik. Hasil penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu sebagai berikut:

1. Bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu, yaitu: 1). Nilai-nilai akhlak kepada Allah swt (beriman dan bertakwa dan tawakkal, cinta kepada Allah, bersyukur dan merendahkan diri dihadapan Allah swt), 2). Nilai-nilai akhlak kepada Rasulullah saw (membaca shalawat dan salam dan menghidupkan sunnah Rasulullah saw), 3). Nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri (rendah hati, amanah, berbaik sangka dan percaya diri), 4). Nilai-nilai akhlak terhadap guru (menghormati guru, taat dan patuh terhadap guru), 5). Nilai-nilai akhlak terhadap orangtua (berbakti kepada orangtua, dan mendoakan

orangtua), 6). Nilai-nilai akhlak bertetangga (sopan santun, kebersamaan, dan memuliakan tetangga).

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu, diantaranya:

1). Guru sebagai informator, 2). Guru sebagai korektor, 3). Guru sebagai pemberi motivator, 4). Guru sebagai inspirator dan 5). Guru sebagai demonstrator.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di SMA Alkhairaat Palu, meliputi: 1). Faktor pendukung (tekad dan semangat guru, dan kemampuan mengajar), 2). Faktor penghambat (pengaruh keluarga, media sosial, dan lingkungan masyarakat dan kurangnya memahami penjelasan guru).

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dijabarkan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian dapat memperkuat teori bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan peran guru dengan baik, agar dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah lain untuk mencontoh

peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang guru pendidikan agama Islam, bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya yang lebih kongkrit dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya di SMA Alkhairaat palu serta diperlukan adanya kesadaran dan kesungguhan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*
Bandung: PT. Maestro, 2008
- Ahmadi, Abu, Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT
Bumi Aksara, 1999
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukkan pemikiran dan
kepribadian muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Al-Maraghi, Musthafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra.
1996
- Ardani, Moh, *Akhlaq Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadat dan Tasawuf*,
Jakarta: CV. Karya Mulia, Edisi kedua, 2005
- Arief, Armai , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:
Ciputat Pers, 2002
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan Cet.*
III; Malang: Kalimasada Press 2010
- A. Azizy, A.Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*
Semarang CV. Aneka Ilmu, 2003
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2010
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
(Semarang Cv: Toha Putra, 2006
- Depdikbud, Kamus Besar Indonesia, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Depdiknas. Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi. Jakarta 1 2006
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,
Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000
- Dwi Siswoyo. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers. 2007
- Emilia, Emi, *Menulis Tesis dan Disertasi*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2012
- Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet.II; Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada, 2011

- Fu'ad, Muhammad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, terj, Arif Rahman Hakim, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, Cet. I; Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2011
- Ghony, Djunaedi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Hakim, Lukmanul , *Perencanaan Pembelajaran:Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: CV Wacana Prima, 2008
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sinar Baru Algensido, Bandung: 2009
- Hermawan, A. Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, 2009
- Irawan,Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013
- Ismail, Usmar, Acep dkk, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, (PSW) UIN Jakarta, 2005
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adhim*, terj, Farizal Tarmizi, Jakarta Selatan: Pustaka azzam, 2004
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. III; Jakarta: Kencana Media Group, 2009
- Mahjuddin, *Akhlah Tasawuf 'Mu'jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma"rifah Sufi*, Cet.-I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan* Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010
- Majid, Abd.. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mansyur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004
- Margono,S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000

- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*. Buku Tentang Metode-Metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Press, 2005
- Moleong, J. Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Perkembangan Pendidikan Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Mukhtshar Shahih Al-Bukhari, Al-Musamma, At-Tajriid Ash-Shariih li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih, Judul Terjemahan, Terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Cet.I; Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Munawar Al, Husin, Agil, Said, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Cet. I; (Semarang: Gunung Jati, 2002
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Cet. Ke-V. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010
- Nasharuddin, *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna*, Ed. 1. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Nata, Abuddin H., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed. Rev. Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2015
-, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Nizar, Samsul, H., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Cipuat Pers, 2002
- Nurdin, Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Rusd, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991

- Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Cet. I, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Baru: Jakarta: Rajawali Pers. 2009
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014
- Surakhmad , Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 2000
- Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Syafri, Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Tim Reality, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Cet. I; Surabaya: Reality Publisher, 2008
- Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta:Visi Media, 2008
- Wibowo, Agus & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014
- Yin, K. Robert, *Case Study Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Zainudin, Al-Imam Ahmad bin Abd Al-Lathif Az-Zabidi, "*Mukhtshar Shahih Al-Bukhari*" *Al-Musamma "At-Tajriid Ash-Shariih li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shahih"*, terj. Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2002



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHORUL ANWAR Semester : 18
NIM : 02-11.07.16.038 Prodi/Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
T.T.L : Singe Beles 03.10.1993 Program : Magister (S2)
Alamat : Ju. Monaga No 56 No. HP : 0812 9343 3341

Judul :
1. Peran keteladanan guru PAI dalam Penanaman akhlak Peserta didik kelas XI IPS di SMA. AL-KHARBAAT PALU
2. Pengaruh hukuman Pembelian hukuman terhadap meningkatkan disiplin Peserta didik di SMA AL-KHARBAAT PALU
3. Peran guru PAI dalam Peningkatan Motivasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA AL-KHARBAAT PALU

Palu, 02 Februari 2018
Mahasiswa,

Khorul Anwar
KHORUL ANWAR
NIM. 02-11.07.16.038

Telah disetujui judul Tesis dengan catatan:

Pembimbing I : DR. H. Muh. Jaisir, M.Pd.I
Pembimbing II : DR. H. ALI AL-JUHAN, Lc, MA

Mengetahui:
Direktur,
[Signature]
Prof. Dr. Syahabuddin, M.Ag.
NIP. 19670210 199502 1 001

Ketua Prodi/Jurusan PAI,
[Signature]
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

file: format judul tesis/disertasiain palu, 01.2018

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NOMOR: 018 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokaroma Palu.
10. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI-PT/Ak - XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magister.
11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 Tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017-2021;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU
- Mertama : Menunjuk Saudara (i).
1. Dr. H. Mub. Jabir, M.Pd.I.
2. Dr. H. Ali Al Jufri, Lc, MA.
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
Nama : Khoiril Anwar
Nomor Induk : 02.11.07.16.038
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : "Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Penanaman Akhlak Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu".
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;
- Cempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu

Tanggal : 26 Maret 2018



Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.
NIP. 19670210 199502 1001

Penyembutan:
Masing-masing yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 138 /In.18/D/PP.00.9/06/2018
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Palu, 25 Juni 2018

Kepada Yth.
Kepala SMA Alkhairaat Palu
Di
Palu

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh Jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Khoirul Anwar
NIM : 02.11.07.16.038
Tempat Tgl Lahir : Sinar Rejeki, 03 Oktober 1993
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Mangga No.56

Bermaksud melakukan Penelitian Tesis dengan judul "**Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak sebagai Bentuk Keteladanan Kepada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu**" di Lingkungan SMA Alkhairaat Palu.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.
NIP. 197205231999031007



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN MENENGAH WILAYAH I KOTA PALU
SMA ALKHAIRAAT PALU



Jalan Sis Aljufri No. 44 Palu Telpun (0451) 453772 Faximile (0451) 453772 Email smalkhairatpalu@yphon.co.id Kode Pos : 94223

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 045.2/1796/1421.4/Pend

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Alkhairat Palu menerangkan bahwa :

Nama : KHOIRUL ANWAR
NIM : 02.11.07.16.038
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar telah melaksanakan penelitian di SMA Alkhairat Palu dari tanggal 26 Juni 2018 s/d selesai, dengan judul "**Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak sebagai Bentuk Keteladanan Kepada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu.**" Dalam rangka penyelesaian Penelitian Tesis pada Program Pendidikan Agama Islam di INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI PALU.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 24 Juli 2018

Mengetahui,
Kepala SMA Alkhairaat Palu



Dahyar Abd. Hakim, S.Pd. I
Pembina
NIP. 19600404 198403 1 015

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang keadaan lingkungan sekolah
2. Observasi tentang sarana dan prasarana
3. Observasi keadaan tenaga pendidik/administrasi
4. Observasi keadaan peserta didik
5. Pertemuan antara peneliti dan Ibu Nurlaila membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik

B. Bagaimana bentuk nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik Kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu?

1. Bagaimana cara mengajarkan kepada peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt.?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah swt.?
3. Bagaimana bentuk rasa syukur kepada Allah swt yang guru tanamkan kepada peserta didik..?
4. Bagaimana contoh sikap merendahkan diri kepada Allah swt yang guru contohkan kepada peserta didik..?
5. Bagaimana cara mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.?
6. Bagaimana nilai akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik dalam menghidupkan sunnah Nabi Muhammad saw?
7. Bagaimana cara guru mengajarkan kepada peserta didik sifat yang menunjukkan sikap rendah hati.?
8. Sikap apa yang anda lakukan untuk menjadi seseorang yang rendah hati.?
9. Bagaimana guru mengajarkan sifat amanah kepada peserta didik.?
10. Bagaimana cara guru menanamkan sikap baik sangka kepada peserta didik di sekolah..?
11. Contoh sikap baik sangka seperti apa yang anda lakukan ketika di sekolah?
12. Bagaimana cara guru menanamkan sikap percaya diri kepada peserta didik.?
13. Bagaimana cara guru menanamkan nilai akhlak di lingkungan keluarga kepada peserta didik..?
14. Kebiasaan nilai-nilai akhlak apa saja yang diterapkan di rumah..?
15. Nilai-nilai akhlak apa saja yang guru tanamkan pada peserta didik di sekolah..?

16. Bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di lingkungan masyarakat.?

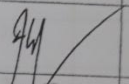
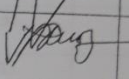
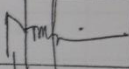
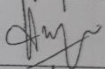




C. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu?

1. Ketika menerangkan pelajaran, apakah selalu memasukkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
2. Peran apa saja yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
3. Bagaimana cara Mendidik kepada peserta didik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
4. Nasehat dalam bentuk apa saja yang diberikan kepada peserta didik?
5. Pada saat kapan saja memberikan motivasi kepada peserta didik?
6. Pemahaman seperti apa yang dilakukan dalam membimbing peserta didik?
7. Bentuk teladan apa saja yang dicontohkan kepada peserta didik?

D. Apa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik Kelas XI IPS di SMA Alkhairaat Palu?

- a. Apa yang menjadi penyebab timbulnya tekad dan semangat guru dalam mengajar?
- b. Kemampuan mengajar seperti apa yang dimiliki guru sebagai faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
- c. Apa yang menjadi penghambat peserta didik di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak?
- d. Apa pengaruh media sosial yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
- e. Apa pengaruh lingkungan sosial bagi peserta didik dalam menghambat guru menanamkan nilai-nilai akhlak?

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Ket.
1.	Dahyar Abd. Hakim, S.Pd.I	Kepala Sekolah		
2.	I Ketut Budayasa, S.Pd., M.Pd.	Guru Bahasa Inggris		
3.	Dra. Nina	Guru Sejarah		
4.	Suyono, S.E	Guru Ekonomi		
5.	Nurtang Asis, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam		
6.	Nurlaila, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam		
7.	Nurhayati	Peserta didik kelas XI IPS		
8.	Dian Ekawati	Peserta didik kelas XI IPS		
9.	Abdul Malik	Peserta didik kelas XI IPS		

DATA PESERTA DIDIK
Tahun 2018/2019

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	X IPA	7	17	24	
2.	X IPS	13	21	34	
3.	XI IPA	8	7	15	
4.	XI IPS	10	5	15	
5.	XII IPA	13	14	27	
6.	XII IPS	13	12	25	
Jumlah		64	76	115	

Lampiran I

Nomor : 421.11/ /421.4/Pend
Tanggal : 09 Juli 2018
Tentang : Pembagian Beban Kerja Guru

No.	Nama/Gol/NIP	Mata Pelajaran Yang Diajarkan	Tugas Tambahan	Keterangan
1	Dahyar Abd. Hakim, S.Pd.I Pembina/IVa NIP.19600404 198403 1 015	Ke-Alkhairataan	Kepala Sekolah	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2008
2	I Ketut Budayasa, S.Pd., M.Pd. Penata Muda Tkt I/ III b NIP. 19740717 200701 1 017	Bahasa Inggris	Wakil Kepala Sekolah	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2011
3	Dra. Nina Pembina Tkt. I/IV b NIP.19680918 199403 2 009	Sejarah Indonesia Sejarah Sejarah Peminatan Sejarah Lintas Minat	-	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2008
4	Dra. Netty Babe Pembina Tingkat I/IV b NIP. 19650702 199303 2 008	PKn	Kepala Perpustakaan	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2008
5	Rahman, S.Pd Penata Muda Tkt I/ III b NIP. 19751010 200701 1 037	Kimia Peminatan Kimia Lintas Minat Kimia Prakarya	-	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2013
6	Suyono, SE Penata Muda Tkt I/ III b NIP. 19710810 200701 1 039	Ekonomi (Peminatan) Ekonomi Lintas Minat Prakarya	Pembina Pramuka Putra	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2009
7	Burhanuddin T., S.Pd Pembina/IVa NIP. 19660910 199001 1 002	Matematika (WJ) Matematika (PM)	-	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2007
8	Rokman, S.Pd., M.Pd Pembina Tingkat I/III a NIP. 19640501 198901 1 003	Biologi (PM) Biologi Lintas Mintas	-	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2009
9	Hadjar, Penata Tkt I/ III d NIP. 19590717 198303 2 010	Biologi Peminatan	Kepala Laboratorium	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2011
10	Dra. Hj. Sakinah Pembina Tkt. I / IV b NIP. 19640917 199309 2 001	Bahasa Inggris	Pembina Pramuka Putri	Guru Tetap PNS Sertifikasi Tahun 2007
11	Nurhayati, S.Pd	Fisika Peminatan		Guru Honor

	NIP.-		-	Yayasan Non Sertifikasi
--	-------	--	---	----------------------------

12	Fiat Sasmitha, S.Pd NIP.	Bahasa Indonesia	-	Guru Tetap Yayasan (GTY) Non Sertifikasi
13	Kartini, S.Pd NIP.	PJOK PENJASKES Mulok	-	Guru Tetap Yayasan (GTY) Non Sertifikasi
14	Nisma, S.Sos NIP.	Sosiologi Peminatan Sosiologi	-	Guru Tidak Tetap PNS Menambah Jam Sertifikasi
15	Mutmainnah NIP.	Bahasa Indonesia	-	Guru Honor NON PNS Sertifikasi Tahun 2012
16	Nur Sarmila NIP.	Bahasa Arab	-	Guru Tetap Yayasan (GTY) Non Sertifikasi
17	Dra. Sariwati Ambotuo NIP.	Geografi Peminatan Geografi	-	Guru Tidak Tetap PNS Menambah Jam Sertifikasi Tahun 2008
18	Nurtang Asis, S.Pd.I NIP.	Pend. Seni Budaya Pendidikan Agama Islam	-	Guru Tetap Yayasan (GTY) Non Sertifikasi
19	Nurlaila, S.Ag NIP.	Pend. Agama Islam	-	Guru Tetap Yayasan (GTY) Sertifikasi Tahun 2015
21	Nur Afrianti Rudtin, S.Pd., M.Pd NIP.	Matematika Wajib Matematika Peminatan TIK	-	Guru Tetap Yayasan (GTY) Non Sertifikasi
22	Rizka Asma Azis, S.Pd NIP.	BK	-	Guru Tetap Yayasan (GTY) Non Sertifikasi
23	Rafika Ningsih S.E.	Operator Sekolah	-	-

DOKUMENTASI



Sekolah SMA Alkhairaat Palu



wawancara dengan kepala sekolah SMA Alkhairaat Palu,
Bapak Dahyar Abd. Hakim



wawancara dengan Guru pendidikan agama Islam
Ibu Nurlaila, S.Ag.



wawancara dengan Ibu Nurtang Asis, S.Pd.I.



wawancara dengan Bapak I Ketut Budayasa S.Pd. M.Pd.



wawancara dengan Bapak Suyono, S.E.



wawancara dengan Abdul Malik peserta didik kelas XI IPS



wawancara dengan Nurhayati peserta didik kelas XI IPS

Format Analisis Keterkaitan KI dan KD dengan IPK dan Materi Pembelajaran

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas : XI
 Semester : Ganjil dan Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetensi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	<ul style="list-style-type: none"> Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetensi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105.</i> <ul style="list-style-type: none"> Model-model jenis cara membaca indah <i>Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Māidah/5: 48, dan Q.S. at-Taubah/9: 105</i> sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrājul huruf.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan	2.1 Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105</i> serta Hadis yang terkait	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105</i> serta Hadis yang terkait 	<ul style="list-style-type: none"> Makna isi <i>Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Māidah/5: 48, dan Q.S. at-Taubah/9: 105</i> sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrājul huruf; dengan menggunakan ICT. Makna hadis yang berkaitan dengan taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. Asbabunnuzul, hikmah dan manfaat yang terkandung pada <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105</i> serta hadis terkait

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>			
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta</p>	<p>3.1 Menganalisis makna Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105, serta Hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Mā'idah/5: 48, Q.S. at-Taubah/9: 105 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf. • Menyebutkan arti Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Mā'idah/5: 48, Q.S. at-Taubah/9:105. • Menjelaskan makna isi Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Mā'idah/5: 48, Q.S. at-Taubah/9: 105 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf. • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. an-Nisā'/4: 59, Q.S. al-Mā'idah/5: 48, Q.S. at-Taubah /9: 105 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf. • Menampilkan contoh perilaku taat kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras berdasarkan Q.S. an-Nisā'/4: 59, QS. al-Mā'idah/5: 48, dan Q.S. at-Taubah/9:105. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>			
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1.1 Membaca Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.1.3 Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dengan fasih dan lancar • Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
	Allah sesuai dengan pesan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105		
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 <ul style="list-style-type: none"> Model-model jenis cara membaca indah Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta	2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna isi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 sesuai dengan kaidah tajwīd dan makhrajul huruf; dengan menggunakan ICT. • Makna hadis yang berkaitan dengan toleransi.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia			
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan	3.2 Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait. • Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10:40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait. • Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 dengan benar. • Mengidentifikasi hukum bacaan tajwīd Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32. • Menyebutkan arti Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan. • Menjelaskan isi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>		<p>menghindari tindak kekerasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan bacaan Q.S. Yūnus (10): 40-41 dan Q.S. al-Māidah (5):32. • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32. 	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.2.1 Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar • Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32 	
<p>1. Meng</p>	<p>1.3 Meyakini adanya kitab-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah 	<p>❖ Iman kepada Kitab-kitab Allah Swt.</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
hayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	kitab suci Allah Swt.	Swt.	<ul style="list-style-type: none"> • Makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Dalil naqli tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
2. Menujukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt • Mengimplementasikan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah dalam kehidupan sehari-hari.. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri orang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.
3. Memahami, menerapkan,	3.3 Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Menjelaskan kandungan dalil naqli 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>		<p>tentang iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri orang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman kepada kitab-kitab Allah Swt. • Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.3 Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. • Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt. dengan perilaku peduli kepada orang lain dan saling menasihati. 	
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.4 Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt. 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt. <ul style="list-style-type: none"> • Dalil-dalil al-Qur'an dan hadis tentang beriman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Muhammad SAW. sebagai penutup para nabi. • Keteladanan Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun,</p>	<p>2.4 Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Mengimplementasikan perilaku iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>			
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan</p>	<p>3.4 Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan arti iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menjelaskan makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan iman kepada rasul-rasul Allah Swt. • Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>			
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu mengguna</p>	<p>4.4 Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. • Menyajikan paparan keterkaitan antara beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt. dengan perilaku saling tolong menolong. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>kan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>			
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.5 Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p>	<ul style="list-style-type: none"> Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) <ul style="list-style-type: none"> Dalil-dalil tentang Syaja'ah (berani membela kebenaran). Hikmah dan manfaat dari sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran). Makna Syaja'ah (berani membela kebenaran).
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempat</p>	<p>2.5 Menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> Ciri-ciri orang yang memiliki sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran).

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>kan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>			
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural</p>	<p>3.5 Menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi gambar, peristiwa, atau fenomena alam terkait dengan <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran). • Memahami dalil-dalil tentang Syaja'ah (berani membela kebenaran). • Menganalisis hikmah dan manfaat dari sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran). • Menganalisis makna <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran). • Menganalisis ciri-ciri orang yang memiliki sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran). • Mengidentifikasi tanda-tanda orang yang memiliki sifat <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran). • Mengidentifikasi dalil-dali yang berkaitan dengan <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran).. • Mengidentifikasi hikmah dan manfaat <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran). • Menyimpulkan hikmah dan manfaat sifat Syaja'ah (berani membela kebenaran). 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah			
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.5 Menyajikan kaitan antara syaja'ah (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh sifat <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran). • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat dari sifat hikmah dan manfaat sifat <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran). 	
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru <ul style="list-style-type: none"> • Dalil-dalil al-Qur'an dan hadis tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. • Q.S. al Isrā' /17: 23-24 • Kisah-kisah
2. Menunjukkan perilaku	2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadis terkait</p>	<p>sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadis terkait</p>	<p>tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingi</p>	<p>3.6 Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan isi Q.S. al-Isrā' /17: 23-24. • Menjelaskan isi hadis-hadis yang terkait dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. • Menunjukkan contoh perilaku yang mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. • Menampilkan perilaku yang 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>		<p>mencerminkan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. 	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait</p>	<p>4.6 Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>dengan Q.S. al-Isra’/17: 23 dan Hadis terkait</p>		
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.7 Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah <ul style="list-style-type: none"> Dalil- dalil al-Qur’ân dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraks</p>	<p>2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat Memiliki kepedulian terhadap jenazah dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Praktik penyelenggaraan jenazah Hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>i secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>			
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena</p>	<p>3.7 Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang kepedulian terhadap jenazah. • Menjelaskan tata cara penyelenggaraan jenazah menurut hukum Islam. • Menjelaskan tata cara bertakziah sesuai ajaran Islam. • Menjelaskan tata cara berziarah sesuai ajaran Islam. • Mempraktikkan penyelenggaraan jenazah, takziah dan ziarah sesuai dengan ajaran Islam. • Menyimpulkan hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>			
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.7 Menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna, dalil, dan contoh tatacara penyelenggaraan jenazah. • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah. 	
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran</p>	<p>1.8 Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Dalil-dalil al-Qur’ân dan hadis

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
agama yang dianutnya	masyarakat sesuai dengan syariat Islam		tentang khutbah, tablig dan dakwah.
2. Menujukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.8 Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah 	<ul style="list-style-type: none"> Hikmah dan manfaat ketentuan khutbah, tablig dan dakwah.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan	3.8 Menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian khutbah, tablig, dan dakwah. Menjelaskan dalil yang menerangkan tentang khutbah, tablig dan dakwah. Membedakan antara 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>an faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>		<p>khutbah, tablig, dan dakwah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah. • Menganalisis hikmah dan manfaat ketentuan khutbah, tablig dan dakwah. • Menyimpulkan hikmah dan manfaat ketentuan khutbah, tablig dan dakwah. 	
<p>4. Mengolah, menalar, dan</p>	<p>4.8 Menyajikan ketentuan khutbah,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna dan dalil tentang 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>tablig, dan dakwah</p>	<p>ketentuan khutbah, tablig dan dakwah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat ketentuan khutbah, tablig dan dakwah. • Mempraktikkan khutbah, tablig, dan dakwah. • Membiasakan khutbah, tablig, dan dakwah dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. 	
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.9 Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam <ul style="list-style-type: none"> • Dalil-dalil al-Qur'an dan hadis tentang Ekonomi Islam. • Produk-produk ekonomi syari'ah yang ada di lembaga keuangan mikro dan makro syari'ah.
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif</p>	<p>2.9 Bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>			
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,</p>	<p>3.9 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan contoh perilaku berekonomi berdasarkan syariat Islam. • Menampilkan perilaku berekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. • Menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam. • Menjelaskan dalil-dalil naş tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi Islam. • Menganalisis prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menganalisis hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menyimpulkan hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>n, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>			
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai</p>	<p>4.9 Mempresen tasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang makna dan dalil tentang prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
kaidah keilmuan			
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.10 Mengakui bahwa nilai-nilai islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengakui bahwa nilai-nilai islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan <ul style="list-style-type: none"> Perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan Contoh kemajuan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.10 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan 	<ul style="list-style-type: none"> Hikmah dan manfaat perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan</p>	<p>3.10 Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar, peristiwa, atau fenomena alam yang terkait dengan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. • Menyimak tayangan atau penjelasan tentang perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. • Mencermati hikmah dan manfaat perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. • Mengidentifikasi contoh-contoh kemajuan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. • Menganalisis contoh-contoh kemajuan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. • Menganalisis hikmah dan manfaat perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. • Menyimpulkan hikmah dan manfaat perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah			
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.10 Menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang contoh-contoh kemajuan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. 	
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.11 Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang) <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Faktor-faktor yang memengaruhi kemunduran umat Islam.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab,	2.11 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern 	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor-faktor yang memengaruhi kebangkitan umat Islam. • Hikmah dari perkembangan

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>sejarah peradaban Islam pada masa modern</p>		<p>Islam pada masa modern</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan</p>	<p>3.11 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan perkembangan Islam pada masa modern (1800 – sekarang) • Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemunduran umat Islam. • Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kebangkitan umat Islam. • Menjelaskan hikmah dari perkembangan Islam pada masa modern. • Menganalisis faktor- 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
<p>an, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>		<p>faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis hikmah dan manfaat dari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menyimpulkan hikmah dan manfaat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). 	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang</p>	<p>4.11.1 Menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang) 4.11.2 Menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang). • Menampilkan sikap 	

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran / Topik / Subtopik
dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern	semangat menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai implementasi dari semangat umat Islam pada masa modern.	

Mengetahui :
Kepala Sekolah ...

Dahyar Abd. Hakim S.Pd.I
NIP: 19600404 198403 1 015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas Pribadi

Nama : Khoirul Anwar
Tempat Tanggal Lahir : Sinar Rejeki, 03 Oktober 1993
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mangga No. 56. Palu Barat

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Supa'at
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Lembah Mukti Blok II, Dampelas.
Nama Ibu : Mujayanah
Pekerjaan : URT
Agama : Islam
Alamat : Desa Lembah Mukti Blok II, Dampelas.

III. Jenjang Pendidikan

1. SDN 2 Lembah Mukti, Selesai Tahun 2005.
2. SMP 2 Dampelas, Selesai Tahun 2008.
3. SMA Alkairaat Pusat Palu 2011, Selesai Tahun 2011.
4. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU, Selesai Tahun 2015.
5. Pascasarjana IAIN PALU 2018